



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**“REPRESENTASI EKOFEMINISME DALAM  
FILM DISNEY MALEFICENT MISTRESS OF  
EVIL 2”**

**(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)  
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

**Oleh :**

**Umi Hidayati**

**B06216041**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Umi Hidayati

NIM : B06216041

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Representasi Ekofeminime dalam film Disney Maleficent Mistress Of Evil 2* adalah benar merupakan karya sendiri, hal-jal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 8 Juli 2021

Yang membuat pernyataan



Umi Hidayati

B06216041

## PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

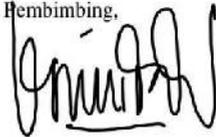
Nama : Umi Hidayati  
NIM : B06216041  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul : "REPRESENTASI EKOFEMINISME DALAM FILM DISNEY  
MALEFICENT MISTRESS OF EVIL 2 (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 25 Maret 2021

Menyetujui

Pembimbing,



**Dr. Lilik Hamidah, S.Ag.,M.Si**  
NIP. 197312171998032002

**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

“Representasi Ekofeminisme dalam Film Disney Maleficent Mistress Of Evil 2”

SKRIPSI

Disusun Oleh

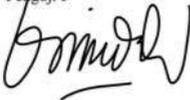
Umi Hidayati

B06216041

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu Pada Tanggal 8 Juli 2021

Tim Penguji

Penguji I



Dr. Lilik Hamidah, S.A.g, M.Si

NIP 197312171998032002

Penguji II



Dr. Moch. Choirul Arief, S.Ag, M.Fil.I

NIP 197110171998031001

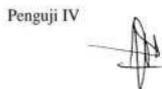
Penguji III



Dr. Nikmah Hadiati S., SIP, M.Si

NIP 197301141999032004

Penguji IV



Advan Navis Zubaidi, S, ST., M.Si

NIP 198311182009011006



8 Juli 2021

Abdul Halim, M.Ag

NIP. 19630725199103100



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 11-7 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: pcpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Um Hidayati  
NIM : B06216041  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Illmu Komunikasi  
E-mail address : umhidayat24@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya setuju untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Disertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

.....  
.....

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demi akan pernyataan ini, yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Juli 2021

Penulis

(Um Hidayati)

## ABSTRAK

Umi Hidayati, NIM. B06216041. Representasi ekofeminisme dalam film Disney Maleficent Mistress Of Evil 2 (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce).

Penelitian ini membahas tentang representasi ekofeminisme dalam film Maleficent Mistress Of Evil 2 berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi ekofeminisme digambarkan dalam film Maleficent Mistress Of Evil 2.

Untuk mengetahui representasi ekofeminisme, peneliti menggunakan teori representasi dengan pendekatan paradigma kritis. Peneliti menggunakan paradigma kritis karena dapat menemukan pemahaman terhadap film yang diteliti.

Hasil penelitian ini film Maleficent mengandung nilai feminisme yang mewakili aliran ekofeminisme didalamnya dengan penggambaran seorang peri hutan dan karakter seorang putri yang berbeda dari umumnya, dengan karakter perempuan sebagai subjek aktif serta membawa pesan ekofeminisme yang menarik karena selama ini perempuan digambarkan sebagai objek yang pasif serta lemah dalam kebanyakan film. Setelah dianalisis film Maleficent ini dengan analisis semiotika dari tanda, objek, intepretan yang menunjukkan representasi dari ekofeminisme dimana perempuan dan alam selalu memiliki hubungan yang erat.

## ABSTRACT

Umi Hidayati, NIM. B06216041. Representation of ecofeminism in the Disney film Maleficent Mistress Of Evil 2 (Charles Sanders Pierce's Semiotic Analysis).

This study discusses the representation of ecofeminism in the film Maleficent Mistress Of Evil 2 based on Charles Sanders Pierce's semiotic analysis. This study aims to determine the representation of ecofeminism depicted in the film Maleficent Mistress Of Evil 2.

To find out the representation of ecofeminism, the researcher uses representation theory with a critical paradigm approach. Researchers use a critical paradigm because they can find an understanding of the film being studied.

The results of this study, Maleficent film contains the value of feminism which represents the flow of ecofeminism in it by depicting a forest fairy and the character of a princess that is different from the usual, with female characters as active subjects and carrying an interesting ecofeminism message because so far women have been described as passive and weak objects. in most films. After analyzing this Maleficent film with semiotic analysis of signs, objects, interpreters that show representations of ecofeminism where women and nature always have a close relationship.

## نبذة مختصرة

فيلم في البيئية النسوية تمثيل B06216041. نيم ، هداياتي أومي لتشارلز السيميائي التحليل) Malficent Mistress Of Evil 2 (ديزني (بيرس ساندرز

تناقش هذه الدراسة تمثيل النسوية البيئية في الأفلام مؤذ عشيقة الشر الدعاء لمعرفة تمثيل النسوية البيئية ، يستخدم الباحث نظرية التمثيل مع نهج نموذجي نقدي. يستخدم الباحثون نموذجًا نقديًا لأنهم يستطيعون إيجاد فهم للفيلم الذي تتم دراسته تحتوي نتائج هذه الدراسة على قيم نسوية تمثل تدفق النسوية البيئية فيها من خلال تصوير جنية الغابة وأميرة مختلفة ، مع شخصيات نسائية كموضوعات نشطة وتحمل رسالة شبيقة عن النسوية البيئية لأنه يتم تصوير النساء حتى الآن على أنهن سلبيات وضعيفات. الأشياء في معظم الأفلام. بعد تحليل هذا الفيلم بالتحليل السيميائي للعلامات والأشياء والمترجمين الفوريين الذين يظهرون تمثيل النسوية البيئية حيث ترتبط النساء والطبيعة دائمًا بعلاقة وثيقة

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

### Contents

|                                     |     |
|-------------------------------------|-----|
| Pengesahan Tim Penguji.....         | i   |
| Motto dan Persembahan.....          | ii  |
| Pernyataan Otentisitas Skripsi..... | iii |
| Abstrak.....                        | iv  |
| Kata Pengantar.....                 |     |
| Daftar Isi.....                     | ix  |
| Daftar Tabel.....                   | xi  |

## BAB I : PENDAHULUAN

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| A. Latar Belakang.....         |    |
| B. Rumusan Masalah.....        |    |
| C. Tujuan Penelitian.....      |    |
| D. Manfaat Penelitian.....     |    |
| E. Definisi konsep.....        |    |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 13 |

## BAB II : KAJIAN TEORITIK

|  |    |
|--|----|
| A. Kerangka Teoritik                     |    |
| 1. Film.....                             | 14 |
| 2. Representasi.....                     | 18 |
| 3. Ekofeminisme.....                     | 22 |
| 4. Semiotika Charles Sanders Pierce..... | 28 |

|                                   |    |
|-----------------------------------|----|
| B. Kerangka Pikir Penelitian..... | 32 |
| C. Penelitian Terdahulu.....      | 33 |

**BAB III : METODE PENELITIAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 38 |
| B. Unit Analisis.....                   | 38 |
| C. Jenis dan Sumber Data.....           | 39 |
| D. Tahap - tahap Penelitian.....        | 39 |
| E. Teknik Pengumpulan Data.....         | 40 |
| F. Teknik Analisis Data.....            | 41 |

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Subyek Penelitian ..... | 43 |
| B. Penyajian Data.....                   | 49 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian.....      | 79 |

**BAB V : PENUTUP**

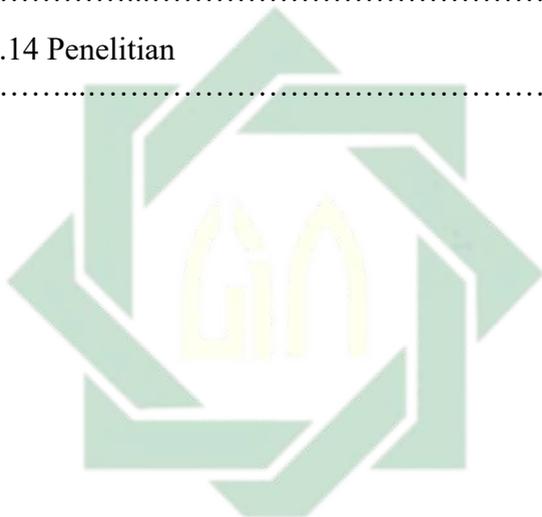
|  |    |
|--|----|
| A. Simpulan.....                             | 89 |
| B. Rekomendasi.....                          | 91 |
| C. Keterbatasan Penelitian Bagian Akhir..... | 91 |

|                             |  |
|-----------------------------|--|
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> ..... |  |
|-----------------------------|--|

## DAFTAR TABEL

|                       | Halaman |
|-----------------------|---------|
| Tabel 4.1 Penelitian  |         |
| 1.....                | 31      |
| Tabel 4.2 Penelitian  |         |
| 2.....                | 32      |
| Tabel 4.3 Penelitian  |         |
| 3.....                | 34      |
| Tabel 4.4 Penelitian  |         |
| 4.....                | 35      |
| Tabel 4.5 Penelitian  |         |
| 5.....                | 36      |
| Tabel 4.6 Penelitian  |         |
| 6.....                | 37      |
| Tabel 4.7 Penelitian  |         |
| 7.....                | 38      |
| Tabel 4.8 Penelitian  |         |
| 8.....                | 39      |
| Tabel 4.9 Penelitian  |         |
| 9.....                | 40      |
| Tabel 4.10 Penelitian |         |
| 10.....               | 41      |

|                       |    |
|-----------------------|----|
| Tabel 4.11 Penelitian |    |
| 11.....               | 42 |
| Tabel 4.12 Penelitian |    |
| 12.....               | 43 |
| Tabel 4.13 Penelitian |    |
| 13.....               | 44 |
| Tabel 4.14 Penelitian |    |
| 14.....               | 45 |



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Saat ini film merupakan suatu media massa yang sangat diminati dan dinikmati oleh masyarakat. Film adalah sebuah dokumen kompleks yang memiliki daya tarik tersendiri bagi penikmatnya. Sebagai salah satu media komunikasi yang keberadaannya tidak asing lagi bagi khalayak, film dapat memberi pengaruh dan efek bagi penontonnya sebagai media yang erat kaitannya mengandung berbagai makna serta pesan tersirat didalamnya yang dibuat oleh pembuat film selain sebagai media hiburan yang sangat mudah diterima keberadaannya oleh berbagai khalayak luas.

Film merupakan salah satu media penyampaian pesan pada khalayak melalui media massa yang dilakukan pada era modern. Film sebagai salah satu media modern yang paling banyak disukai masyarakat sebagai media hiburan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua dan bisa diterima dari berbagai kalangan masyarakat dari kalangan ekonomi kelas menengah hingga kalangan kelas atas. Film merupakan salah satu media hiburan dan juga informasi yang sangat mudah diterima oleh khalayak luas. Ada berbagai macam jenis atau genre film diantaranya film komedi, film kartun, film documenter, film animasi. Film animasi

merupakan sebuah gambar bergerak mulai dari stop motion hingga 2D-3D.

Film animasi sangat mudah diterima oleh masyarakat dengan kemasannya yang menarik penuh warna, alur cerita yang singkat tidak terlalu berat serta berbagai karakter yang dibuat lucu sehingga sangat menarik untuk dinikmati dari berbagai macam golongan usia. Salah satu perusahaan animasi yang terkenal misalnya, seperti Walt Disney merupakan suatu perusahaan film 3D yang berhasil menciptakan film-film animasi yang sukses dipasaran dunia hingga Indonesia. Di Indonesia sendiri Disney sangat dinikmati oleh masyarakat berkat film buatnya yang menceritakan tentang putri-putri kerajaan seperti Snow White, Cinderella, Sleeping beauty dll. Dari kisah-kisah tersebut banyak sekali orang atau anak-anak melihat dan menikmati film tersebut yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi dan berdampak pada pemikiran serta pandangan mereka baik dari sisi negatif maupun positif. Hingga saat ini di Indonesia muncul berbagai media promosi seperti bernama Disney Indonesia pada akun media sosial Instagram maupun twitter serta banyak dari kalangan artis local yang menyukai film Disney dengan sukarela disadari atau tidak disadari telah mempromosikan film tersebut melalui akun-akun media sosial pribadinya.

Film animasi Walt Disney tentang cerita putri-putri kerajaan jika diperhatikan dari awal kemunculannya seperti film Snow White di tahun

1937 mulai merubah cerita pangeran dan putri yang sebelumnya menggambarkan atau mencerminkan citra perempuan yang lemah dan harus menunggu pertolongan dari orang lain atau pangeran kini tidak lagi hanya menampilkan seorang tokoh super hero laki-laki tetapi juga menampilkan tokoh super hero perempuan seperti film Brave hingga film frozen yang saat ini sangat terkenal. Akhir-akhir ini Disney mengubah pandangan, citra perempuan atau konstruksi sosial perempuan pada cerita maupun tokohnya dengan menghadirkan unsur feminisme. Pada perkembangannya, unsur feminisme dalam film Disney sudah ada dalam film Disney Frozen lalu berkembang menjadi ekofeminisme seperti dalam film Disney Maleficent.

Film Disney Maleficent merupakan sebuah cerita baru yang dibuat oleh Disney yang bergenre fantasi dimana dalam perkembangan atau perubahan cerita pada film putri-putri kerajaan sebelumnya yang ingin menghadirkan citra perempuan atau konstruksi sosial perempuan yang baru menjadi heroine dalam film karyanya. Maleficent sebuah film animasi Disney yang menggambarkan seorang pemimpin perempuan yang kuat diantara makhluk yang lain, penyayang dan sangat dihormati. Film maleficent digambarkan juga seorang perempuan yang dekat dengan alam, berbeda atau bahkan jarang dengan cerita-cerita Disney sebelumnya hingga menjadi

dua judul baru yakni Maleficent Minstress Of Evil 2.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi ekofeminisme dalam film Disney “Maleficent Mistress Of Evil 2?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini difokuskan pada upaya untuk mendapatkan penjelasan mengenai representasi ekofeminisme dalam film Disney “Maleficent Mistress Of Evil 2” dengan menggunakan semiotik Charles Sanders Peirce.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis. Sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah koleksi perkembangan ilmu komunikasi refrensi atau masukan bagi sebuah penelitian, khususnya untuk pembahasan mengenai representasi dalam film.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan pengetahuan dan perkembangan ilmu komunikasi mengenai representasi dalam sebuah film yang mengambil objek serupa.

## E. Definisi konsep

Untuk mengetahui makna dari “Representasi ekofeminisme dalam film Disney Maleficent Mistress Of Evil 2 dalam analisis semiotik Charles Shanders Pierce, guna menghindari kesalahan dalam pemahaman, peneliti akan memberikan definisi konsep pada setiap istilah di atas, berikut penjelasan definisi konsep :

### 1. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terhadap dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Chris Barker mendefinisikan representasi sebagai konstruk sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkan makna pada beragam konteks.<sup>1</sup>

Representasi merupakan sebuah proses sosial yang berhubungan dengan pola hidup

---

<sup>1</sup> Nawiroh Vera, *semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) hal 96-97

dan budaya masyarakat tertentu yang memungkinkan terjadinya sebuah perubahan konsep-konsep ideologi dalam bentuk konkret. Hal ini dapat dilihat melalui pandangan-pandangan hidup kita terhadap beberapa hal seperti, pandangan hidup tentang seorang wanita, anak-anak dan yang lainnya.<sup>2</sup>

Representasi (representation) adalah suatu Realitas yang terencode dalam encoded electronically harus ditampilkan pada technical codes, seperti kamera, lighting, editing, musik, suara. Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar atau televisi ada kamera, tata cahaya, editing, musik dan sebagainya. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, action, dialog, setting, dan sebagainya. Ini tampak sebagai realitas televisi.<sup>3</sup>

Jadi representasi adalah sebuah penggambaran dari suatu hal atau realitas yang ada melalui media dimana pada film Disney Maleficent Mistress Of Evil 2 ini bentuk dari potongan gambar, adegan serta

---

<sup>2</sup> Nuraini Juliastuti, *Representasi*, Newsletter KUNCI No. 4, Maret 2000, <http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>

<sup>3</sup> Fiske, John, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga (cetakan pertama)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2012.

dialog melalui beberapa scene yang memiliki tanda, makna dan objek yang merupakan penggambaran dari ekofeminisme itu sendiri di dalam film.

## 2. Ekofeminisme

Kata “eko” dalam ekologi berasal dari bahasa Yunani Oikos, yang berarti rumah tempat tinggal; tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari.<sup>4</sup> Kalangan feminis radikal lainnya mengkaitkan antara ekologi dengan komunitas spiritual perempuan bersama dengan alam yang nonmanusia.<sup>5</sup>

Hakikat feminisme adalah perlawanan, anti dan bebas dari penindasan, dominasi, hegemoni, ketidakadilan dan kekerasan yang terjadi pada perempuan. Feminisme meskipun memiliki banyak bentuk intisarinya adalah memiliki suatu prinsip bahwa hubungan laki-laki dan perempuan selalu diwarnai ketidakadilan dan penindasan yang kebanyakan terjadi pada perempuan. Ekofeminisme memandang faktor kerusakan ekologi dari perspektif gender. Hal ini karena permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini

---

<sup>4</sup> Isshiki, Yoshiko, *Eco-Feminism in the 21 “Century”*, dalam *In God’s Image*, Vol. 19, No. 3, 2000. hlm. 27

<sup>5</sup> Humm, Maggie, *Ensiklopedia Feminisme, Terjemahan Mundi Rahayu*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002

tidak netral gender, yang mana ketika terjadi kerusakan alam, perempuan menjadi pihak yang paling beresiko terkena dampaknya.<sup>6</sup>

Ekofeminisme adalah sebuah istilah baru untuk gagasan lama yang tumbuh dari berbagai gerakan sosial yakni gerakan feminis, perdamaian dan ekologi pada tahun 1970 -an dan awal 1980-an. Namun baru menjadi populer dalam kaitannya berbagai proses dan aktivitas menentang perusakan lingkungan hidup, yang semula dipicu oleh bencana ekologis yang terjadi secara berulang-ulang.<sup>7</sup>

Jadi ekofeminisme adalah suatu bentuk perlawanan atau penentangan terhadap kerusakan ekologi atau kerusakan alam yang berawal dari adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap non-manusia atau alam yang dimana alam selalu dikaitkan atau dihubungkan dengan perempuan karena menjadi pihak yang paling beresiko dan terdampak.

### 3. Film Disney Maleficent Mistress Of Evil 2

---

<sup>6</sup> Wulan, Tyas Retno, *Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan*, ISSN : 1978-4333, Vol.01, No.01

<sup>7</sup> Wulan, Tyas Retno, *Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan*, ISSN : 1978-4333, Vol.01, No.01

Walt Disney merupakan salah satu rumah produksi yang sudah banyak memproduksi film-film animasi yang sangat terkenal. Berbeda dengan rumah produksi lain, Disney mengusung tema puteri kerajaan. Dalam film-film tersebut perempuan digambarkan sebagai sosok yang cantik, berkulit putih, bertubuh kurus, patuh, bersifat pasif, lemah lembut dan cenderung bergantung pada orang lain terutama laki-laki contohnya pada film Cinderella, Snow White, dan Sleeping Beauty. Lalu pada tahun 1995 Disney merilis sebuah film Pocahontas lalu dilanjutkan lagi dengan merilis film Mulan, Brave hingga Frozen yang menggambarkan sosok perempuan tidak lagi sebagai sosok perempuan yang lemah melainkan digambarkan dari sisi yang berbeda bahwa perempuan adalah sosok yang kuat, belum tentu berkulit putih, juga dapat ikut berperang, mampu melakukan aksi penyelamatan dan bahkan mampu menyelamatkan laki-laki.

Film rilisan Disney yang selanjutnya ditahun 2014 adalah film yang berjudul Maleficent. Film ini menceritakan tentang seorang pemimpin perempuan sebagai peri alam yang memiliki kekuatan paling besar dari makhluk yang lain, menggambarkan perempuan sebagai sosok yang kuat bahkan mampu menyelamatkan kaum atau negaranya sendiri. Namun, tidak hanya ditampilkan sebagai wanita yang kuat dan mandiri saja,

dalam film ini diperlihatkan sifat keibuan Maleficent yang penyayang dan pelindung. Selain itu, Maleficent juga digambarkan sangat dekat dengan alam, penyayang dan sangat dihormati, ia juga memiliki seorang anak angkat yang sangat disayangi dari bangsa manusia yang dijadikan ratu dikerjaannya yaitu moors.

Pada film Maleficent rilis pertama ditujukan terdapat seorang raja yang ingin menguasai alam sekaligus menakhlikan Maleficent sebagai penguasa alam. Lalu pada rilis film kedua ini yang berjudul Maleficent Mistress Evil 2 menceritakan tentang suatu ketika anak angkatnya putri aurora akan menikah dengan pangeran Philip dari kerajaan ulstead, tetapi ibu dari pangeran Philip mempunyai rencana lain saat hari pernikahan tiba untuk menjebak Maleficent dan makhluk-makhluk penghuni moors lainnya dengan menyerang mereka yang kemudian terjadilah perang antara kedua kerajaan dimana ratu inggrith ibu dari pangeran Philip yang ingin menakhlikan alam, menguasai kedua kerajaan sekaligus menakhlikkan Maleficent. Usaha menguasai alam dan perempuan yang dilakukan oleh ratu inilah, yang sesuai dengan konsep alam yang telah “difeminisasi” dan perempuan yang “dinaturalisasi” oleh manusia yang berciri maskulin, maksud dari “difeminisasi” disini adalah perbuatan yang dilakukan ratu

inggrith terhadap alam tersebut dengan kata lain juga dapat dilakukan kepada perempuan dimana disini ratu inggrith lebih ditonjolkan memiliki ciri maskulin untuk menindas alam serta sesama perempuan, perempuan disini adalah Maleficent dan puteri Aurora untuk ditakhlukkan dan dikuasai, “dinaturalisasi” adalah saat perempuan disebut sebagai binatang atau objek semata bukan sama-sama subjek seperti halnya laki-laki. Dalam film Maleficent Mistress Of Evil 2 karya Disney ini dilihat oleh peneliti mengandung pesan-pesan yang sesuai dengan salah satu konsep dalam feminisme, yaitu ekofeminisme.

4. Semiotika Charles Sanders Pierce

Charles sander pierce mengembangkan teori segitiga makna yang terdiri atas tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant). Menurut Charles sander pierce salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada pada benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Charles Shanders Pierce membagi tanda atas (ikon), index (indeks), dan symbol. Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Misalnya potret pada peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan

sebab-akibat atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.<sup>8</sup>

Jadi semiotika Charles Sanders Pierce disini terdiri dari tanda (sign), objek (object) dan intepretant (intepretant) untuk menganalisis suatu penelitian.

## **F. Sistematika Pembahasan**

### **1. Pendahuluan**

Dalam bab pertama yakni pendahuluan ini penulis memaparkan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta metode lengkap yang digunakan dalam memecahkan permasalahan dalam penelitian.

### **2. Kajian Teoretis**

Dalam kajian teoretis, penulis menjelaskan secara gamblang mengenai teori yang digunakan, siapa yang menemukan teori tersebut, isi tentang teori, dan penjelasan tentang bagaimana teori tersebut menganalisis riset penulis.

### **3. Penyajian Data**

Isi dari penyajian data ialah pendekskripsian mengenai subyek, obyek dan wilayah penelitian yang diangkat oleh penulis. Serta mendekskripsikan data penelitian tersebut secara rinci.

---

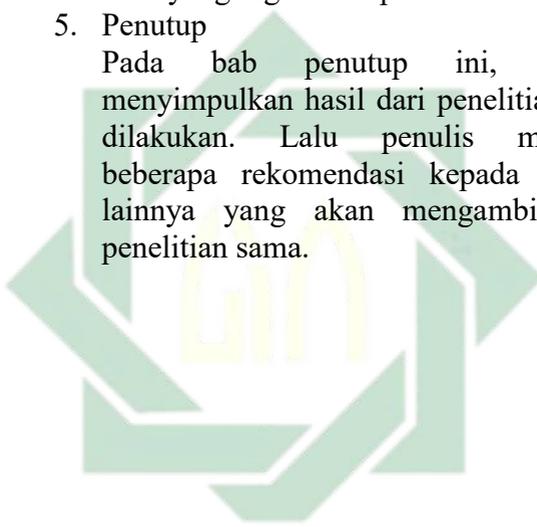
<sup>8</sup> Marsi Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3LS, 1989, hlm. 263

#### 4. Analisis Data

Analisis data ini diisi oleh analisis dan temuan penelitian atau hasil yang dijadikan jawaban atas fokus penelitian yang dipermasalahkan. Kemudian temuan tersebut dikonfirmasi dengan teori yang digunakan penulis.

#### 5. Penutup

Pada bab penutup ini, penulis menyimpulkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Lalu penulis membuat beberapa rekomendasi kepada penulis lainnya yang akan mengambil tema penelitian sama.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Kerangka Teoritik**

Film sebagai media masa, mempunyai peranan yang sangat penting berupa gambar visual, audio visual yang hidup sehingga sangat mudah diterima oleh masyarakat sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam proses penerimaannya. Film sebagai media massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi apa saja yang ingin disampaikan. Melalui media massa pesan dapat tersampaikan dengan cepat dan sangat mudah diterima oleh seseorang baik pesan informasi, hiburan, pendidikan dll. Film sebagai media massa seharusnya menjadi media komunikasi yang baik sebagai sarana penyaluran pesan yang memberikan fungsi pengetahuan, pendidikan, budaya, ekonomi, kondisi masyarakat serta hiburan kepada masyarakat luas. Pada saat ini terdapat berbagai pilihan jenis film yang dapat dinikmati oleh masyarakat dimana film sendiri mempunyai suatu sasaran untuk menarik perhatian orang terhadap sajian muatan masalah yang terkandung didalamnya.

#### **1. Film**

Film adalah media komunikasi massa kedua yang muncul di dunia setelah surat kabar, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat

kabar-kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhan pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh. Adanya film membuat kita mengenal dunia yang berbeda dan memberi warna baru sebuah hiburan untuk semua khalayak umum segala usia. Film merupakan salah satu sarana hiburan yang mempunyai daya tarik yang cukup tinggi dalam berbagai kalangan masyarakat, dari ekonomi menengah sampai ekonomi atas, dari anak-anak hingga dewasa.<sup>9</sup> Film bukan hanya sekedar usaha untuk menampilkan “citra bergerak”, melainkan terkadang tersimpan tanggung jawab moral, membuka wawasan masyarakat, menyebar luaskan informasi dan memuat unsur hiburan yang menimbulkan semangat, inovasi dan kreasi, unsur politik, kapitalisme, hak asasi maupun gaya hidup.<sup>10</sup> Kekuatan dan kemampuan film menjangkau

---

<sup>9</sup> Victor. C. Mambor, *Satu Abad Gambar Idoep di Indonesia* (Jakarta: Sinematek Indonesia, 2000), 1.

<sup>10</sup> Marselli Sumarno, *Suatu Sketsa Perfilman Indonesia* (Jakarta: Lembaga Studi Film bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Pemuda Panca Marga, 1995), 13.

banyak sekmen sosial lantas membuat para ahli menyimpulkan bahwa film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayak.

Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksinya keatas layar. Graeme turner, menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas kelayar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dan kebudayaannya.<sup>11</sup> Tumbuh

---

<sup>11</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 126-128.

dan berkembangnya film sangat bergantung pada teknologi dan paduan unsur seni sehingga menghasilkan film yang berkualitas. Berdasarkan sifatnya film dapat dibagi atas:

#### 1. Film cerita (Story film)

Film yang mengandung suatu cerita, yang lazim dipertunjukan di gedung - gedung bioskop yang dimainkan oleh para bintang sinetron yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukan untuk semua publik.

#### 2. Film berita (News film)

Adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar - benar terjadi, karena sifatnya berita maka film yang disajikan pada publik harus mengandung nilai berita (Newsvalue).

#### 3. Film dokumenter

Film documenter pertama kali diciptakan oleh John Gierso yang mendefinisikan bahwa film dokumenter adalah “Karya cipta mengarah kenyataan (Creative treatment of actuality) yang merupakan kenyataan - kenyataan yang menginterpretasikan kenyataan. Titik fokus dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi, bedanya dengan film berita adalah film berita

harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita atau newsvalue.

#### 4. Film cartoon

Walt Disney adalah perusahaan kartun yang banyak menghasil berbagai macam film karton yang terkenal samapai saat ini. Timbulnya gagasan membuat film kartun adalah dari seniman pelukis. Serta ditemukannya cinematografi telah menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar - gambar yang mereka lukis dan lukisan itu menimbulkan hal - hal yang bersifat lucu.<sup>12</sup>

## 2. Representasi

Menurut stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and signifying practices*, “Representation connctets meaning and language to culture. . . Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between member of culture.”<sup>13</sup> Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi

---

<sup>12</sup> Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. ( Jakarta: Erlangga, 1997), 110.

<sup>13</sup> Stuart Hall. *The work of Representation*. “*Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall, (London: Sage Publication, 2003), 17.

secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi.

Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Sebagai contoh sederhana, kita mengenal konsep “gelas” dan mengetahui maknanya. Kita tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari “gelas” (misalnya benda yang digunakan orang untuk minum) jika kita tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi ini adalah bahwa kelompok yang dapat berproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama.

Menurut Stuart Hall, Member of the same culture must share concepts, images, and ideas which enable them to think and feel about the world in roughly similar ways. They must share, broadly speaking, the same “cultural codes”. In this sense, thinking and feeling are themselves “system of

representation”.<sup>14</sup> Berpikir dan merasa Menurut Stuart Hall juga merupakan sistem representasi. Sebagai sistem representasi berarti berfikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (cultural codes).

Kata representasi menunjuk pada penjelasan orang-orang yang membantu mendefinisikan kekhasan kelompok-kelompok dan juga merujuk pada penggambaran berbagai institusi. Representasi juga tidak hanya menunjuk pada permukaan, ia pun menyangkut makna-makna yang dikonstruksi. Singkat kata, representasi menunjuk pada pembuatan makna. Makna tentang dunia dan makna tentang cara memahami dunia. Dalam media yang merupakan sebuah teks juga terdapat berbagai bentuk representasi. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau sebuah kelompok mampu menghadirkan kembali makna dalam bentuk gambar/ adegan/ film. Pengertian representasi nyaris sama dengan pencitraan, yaitu proses pembentukan citra melalui proses yang diterima oleh khalayak, baik secara langsung

---

<sup>14</sup> Stuart Hall. *The work of Representation*. “Representation: Cultural Representation and Signifying Practices. Ed. Stuart Hall, (London: Sage Publication, 2003), 17.

maupun melalui media social atau media massa. Pencitraan berkaitan dengan empat hal, yaitu representasi dimana citra merupakan cermin realitas, ideologi dimana citra menyembunyikan dan memberi gambaran yang salah tentang realitas, citra menyembunyi bahwa tidak ada realitas, dan citra tidak memiliki sama sekali hubungan dengan realitas apapun.

Adapun macam-macam Pendekatan Representasi:

1. Pendekatan Reflektif (reflective approach)

Pendekatan ini menjelaskan bahwa bahasa bekerja layaknya cermin, ia berfungsi untuk merefleksikan arti yang sebenarnya. Contohnya, awan, maka berarti awan. Tidak ada arti yang lain.

2. Pendekatan Intensional (intentional approach)

Pendekatan ini menjelaskan bahwa penulis/pembicara menggunakan bahasa untuk mengekspresikan makna. Namun bahasa disini dianggap tidak sesuai dengan esensinya, yakni berkomunikasi didasarkan pada kode-kode konvensi bukan kehendak personal.

3. Pendekatan konstruksionis (constructionist approach)

Pendekatan ini tidak berarti bahwa kita mengkonstruksikan arti dengan menggunakan pendekatan reflektif dan

pendekatan intensional. Namun mengkonstruksikan makna dengan berbagai komponen yang terkait yaitu bahasa (language), konsep (concept), dan tanda (sign).

### 3. Ekofeminisme

Ekofeminisme adalah sebuah istilah baru untuk gagasan lama yang tumbuh dari berbagai gerakan sosial yakni gerakan feminis, perdamaian dan ekologi pada tahun 1970-an dan awal 1980-an. Namun baru menjadi populer dalam kaitannya berbagai proses dan aktivitas menentang perusakan lingkungan hidup, yang semula dipicu oleh bencana ekologis yang terjadi secara berulang-ulang. Ekofeminisme merupakan suatu keterkaitan dan keseluruhan dari teori dan praktek. Hal ini menuntut kekuatan khusus dan integritas dari setiap unsur hidup.<sup>15</sup> Bila kita berbicara tentang ekofeminisme maka kita berbicara tentang adanya ketidakadilan di dalam masyarakat terhadap perempuan. Ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan ini berangkat pertama-tama dari pengertian adanya

---

<sup>15</sup> Vandana Shiva dan Maria Mies. *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan*. (Yogyakarta: IRE Press, 2005), 15.

ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap non-manusia atau alam.<sup>16</sup>

Ekofeminisme adalah sebuah gerakan baru dalam etika lingkungan. Sebagai sebuah istilah ia muncul pada 1914 dalam artikel Francois d'Eaubonne: *Le Feminisme ou la Mort*, sebuah artikel yang mengharapkan agar para perempuan memimpin revolusi penyelamatan bumi. Secara pemikiran dan gerakan ekofeminisme yang merupakan kritik terhadap pendekatan pembangunan yang tidak memperhatikan keberlangsungan ekologis sekaligus meminggirkan salah satu entitas manusia didalamnya, yaitu perempuan.<sup>17</sup>

Menurut seorang ekofeminis, Karen J Warren (dalam Arivia, 2002) mengatakan bahwa keterkaitan tersebut tidak mengherankan mengingat bahwa masyarakat kita dibentuk oleh nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku yang memakai kerangka kerja patriarki, dimana ada justifikasi hubungan dominasi dan subordinasi, penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki. menurutnya, kerangka kerja tersebut berjalan sebagai berikut: (1) cara berpikir dengan nilai hirarkhis, misalnya,

---

<sup>16</sup> Dewi Candraningrum, *Ekofeminisme dalam tafsir agama, pendidikan, ekonomi dan budaya*. (Yogyakarta : Jalasutra, 2013), 187.

<sup>17</sup> Dewi Candraningrum, *Ekofeminisme dalam tafsir agama, pendidikan, ekonomi dan budaya*. (Yogyakarta : Jalasutra, 2013), 43.

“atas-bawah”, cara berpikir yang menempatkan nilai, prestise, status sebagai yang “atas” dan yang lainnya “bawah”; (2) nilai dualisme, misalnya bersikap oposisional (bukan saling melengkapi), eksklusif (bukan inklusif), status dan prestise menjadi dasar dualisme ini, dualisme yang memberikan nilai pada “akal”, “rasio”, “laki-laki” dan bukan pada “tubuh”, “emosi”, dan “perempuan”; dan (3) penekanan pada logika dan dominasi, misalnya, struktur argumentasi yang membenarkan subordinasi (Warren, 1996).<sup>18</sup>

Ekofeminisme adalah kata yang baru di dalam kajian keislaman. Secara istilah saja, terdengar asing di telinga umat muslim. Akan tetapi, secara ide, konsep, ekofeminisme sama sekali tidak ada pertentangan dengan ajaran islam. Kalau dalam feminisme perkembangan sosial budaya manusia diharapkan menjaga keadilan terhadap perempuan dan kelestarian alam, demikian pula islam yang memuliakan kedudukan perempuan dan memerintahkan manusia untuk menjaga lingkungan hidupnya.<sup>19</sup> Ekofeminisme adalah sebuah perspektif

---

<sup>18</sup> Dewi Candraningrum, *Ekofeminisme dalam tafsir agama, pendidikan, ekonomi dan budaya*. (Yogyakarta : Jalasutra, 2013), xiv.

<sup>19</sup> Dewi Candraningrum, *Ekofeminisme dalam tafsir agama, pendidikan, ekonomi dan budaya*. (Yogyakarta : Jalasutra, 2013), 163.

feminism yang mengurai hak-hak perempuan dalam hubungannya dengan kelestarian lingkungan hidup. Dalam islam, kesadaran pentingnya menjaga ekologi dan kebajikan terhadap sesama menjadi esensi yang sering terlupakan dibanding ibadah ritual. Padahal jelas dalam al-quran dan berbagai riwayat hadis maupun banyak ayat yang memerintahkan penjagaan ekologi. Demikian juga penjagaan harkat hidup perempuan menjadi bagian penting dari refleksi keberimanan seorang muslim.<sup>20</sup>

Kelebihan ekofeminisme bukan hanya karena ia mampu menerangkan latar belakang subordinasi perempuan, tetapi juga latar belakang kerusakan lingkungan hidup global. Ekofeminisme melihat masalah sosial, kultural dan structural yang berupa dominasi yang sangat kuat dalam relasi antar kelompok manusia (ras, etnik, negara, bangsa, agama, seks, gender) dan relasi antar manusia dengan alam-lingkungannya yang mengakibatkan banyaknya penderitaan bagi manusia itu sendiri, yang berupa perang maupun kehancuran lingkungan hidup.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Dewi Candraningrum, *Ekofeminisme dalam tafsir agama, pendidikan, ekonomi dan budaya*. (Yogyakarta : Jalasutra, 2013), 162.

<sup>21</sup> Dewi Candraningrum, *Ekofeminisme dalam tafsir agama, pendidikan, ekonomi dan budaya*. (Yogyakarta : Jalasutra, 2013), 129.

Ekofeminisme dalam kehidupan sehari-hari bisa dijumpai seperti halnya yang telah terjadi pada malam hari tanggal 2-3 Desember 1984, 40 ton gas beracun dilepaskan dari pabrik pestisida Union Carbide di Bhopal, India. Lebih dari 3000 orang meninggal dunia selama bencana tersebut. Lebih dari 400.000 yang lain terkena dampaknya, mungkin meninggal setelah itu dan mengalami penderitaan berkepanjangan. Kaum perempuan telah menjadi korban yang terkena dampak paling parah sekaligus juga menjadi yang paling gigih memperjuangkan keadilan. Salah seorang perempuan muslim dari kaum miskin bastis bernama Hamidabi mengatakan selalu berjuang mengingatkan Union Carbide, India, dan Dunia, bahwa seberapa besarpun kompensasi yang diberikan tak akan pernah dapat menggantikan kerusakan generatif dan lingkungan yang di derita oleh rakyat.<sup>22</sup>

Kasus di Jerman agak berbeda, tentang didirikannya pembangkit tenaga listrik nuklir sesungguhnya bukanlah bangkit dari kaum perempuan feminis, akan tetapi bangkit dan menjadi kekuatan pendorong adalah kaum perempuan biasa yang sadar dan setia serta memahami dengan jelas kaitan antara teknologi, perang melawan alam, terhadap perempuan dan generasi mendatang.

---

<sup>22</sup> Vandana Shiva dan Maria Mies. *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan*. (Yogyakarta : IRE Press, 2005), 16.

Para perempuan ini adalah para petani yang secara aktif memprotes usulan pembangunan pembangkit tenaga listrik nuklir di Whyl Jerman Barat Daya yang hanya menguntungkan industri dan eksploitasi dunia ketiga. Hubungan ini sangat jelas disuarakan oleh seorang perempuan Rusia setelah terjadinya bencana Chernobyl pada tahun 1986. Kaum perempuan di Jerman dan Rusia juga di belahan lain yang tergabung dalam organisasi ekofeminisme menyerukan: “Kaum laki-laki tidak pernah memikirkan kehidupan, yang mereka pikirkan hanyalah ingin menakhlukkan alam dan musuhnya”.<sup>23</sup>

1. Ekofeminisme: gerakan yang ingin mengembalikan kesadaran manusia akan pentingnya dihidupkan kembali kualitas feminin dalam masyarakat.
2. Tidak anti keluarga, melainkan mendukung peran keibuan, tetapi masih menganggap bahwa sistem patriarkis adalah sistem yang merusak.
3. Mengkritik para feminis yang menyuruh perempuan membuang nature, karena dengan semakin banyaknya para perempuan yang mengadopsi kualitas maskulin, maka dunia tetap berstruktur maskulin, yaitu identik dengan penindasan.

---

<sup>23</sup> Vandana Shiva dan Maria Mies. *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan*. (Yogyakarta : IRE Press, 2005), 17.

4. Sangat peduli dengan kerusakan lingkungan hidup karena menghilangnya kualitas pengasuhan dan pemeliharaan (kualitas feminin).
5. Ekofeminisme mempunyai manifesto yang disebut “A Declaration of Interdependence”.
6. Mengajak para perempuan untuk bangkit melestarikan kualitas feminin agar dominasi sistem maskulin dapat diimbangi sehingga kerusakan alam, degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan dapat dikurangi.

#### **4. Semiotika Charles sanders pierce**

Siapa yang tidak mengenal Charles Sanders Peirce, ia seperti lara Aart van Zoest (1993:8), adalah salah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. “Peirce adalah seorang pemikir yang argumentatif.” Begitu komentar Paul Colbey dan Litza Jansz (1999:20).<sup>24</sup> Peirce terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Peirce, sebagaimana dipaparkan Lechte (2001:227). Seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Perumusan yang terlalu sederhana ini menyalahi kenyataan tentang adanya suatu fungsi tanda: tanda A menunjukkan suatu fakta (atau objek

---

<sup>24</sup> Alex sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), 39.

B), kepada penafsirannya, yaitu C. Oleh karena itu, suatu tanda itu tidak pernah berupa suatu entitas yang sendirian, tetapi yang memiliki ketiga aspek tersebut.

Bagi Peirce (Pateda, 2001:44), tanda “is something which stands to something in some respect or capacity.” sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut Ground. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan Teori analisis teks media antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tand adanya api. Tanda dapat pula mengacu pada ke denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol.

Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Berdasarkan interpretant, tanda (sign, representamen) dibagi atas rheme, dicent sign atau dicensign

dan argument. Rheme adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau baru bangun. Dicient sign atau dicigin adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa disitusering terjadi kecelakaan. Argument adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Peirce membagi tanda menjadi sepuluh jenis :<sup>25</sup>

1. Qualisign, dapat diartikan kualitas dari suatu tanda. Misalnya orang yang berbicara keras maka ia sedang marah, orang yang tertawa maka ia sedang bahagia. Misalnya juga warna merah yang menunjukkan keberanian ataupun putih yang menunjukkan kesucian, serta hitam yang menunjukkan kejahatan.
2. Inconic Sinsign, yakni tanda yang menunjukkan suatu kemiripan. Misalnya foto, dan peta.
3. Rhematic Indexical Sinsign, yakni tanda yang berkaitan dengan pengalaman langsung dimana keberadaanya

---

<sup>25</sup> Alex sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), 41-43.

disebabkan oleh suatu hal. Misalnya adalah jalur yang sering memakan korban karena kecelakaan maka dipasang tanda tengkorak yang menandakan jalur tengkorak dimana juga sering dipampang jumlah korbanya dengan tujuan agar yang melintasinya lebih hati-hati.

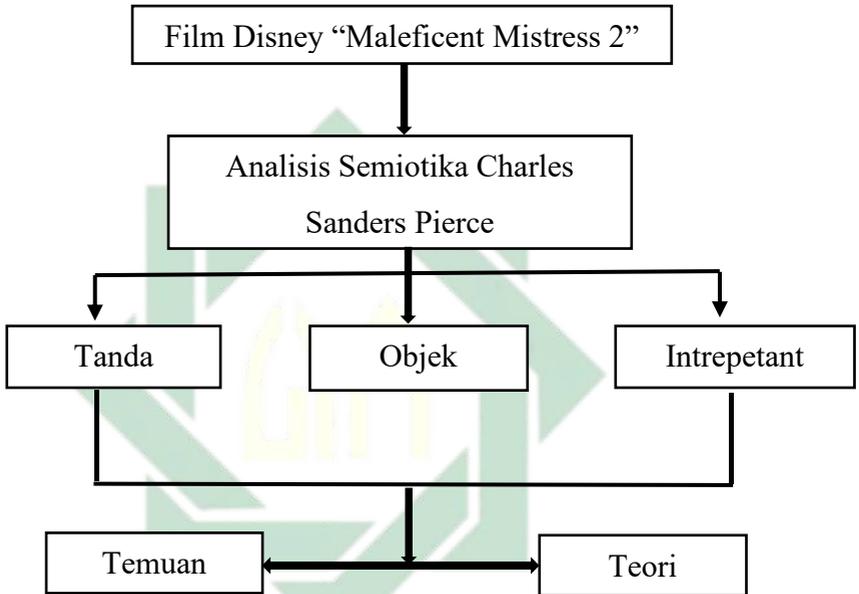
4. Dicont Sinsign, yakni tanda yang menunjukkan informasi tentang suatu hal. Misalnya rambu bergambar masjid atau SPBU yang menandakan bahwa tidak jauh lagi terdapat masjid maupun SPBU.
5. Iconic Legisign, yakni tanda yang berupa perintah dan larangan yang erat kaitannya dengan norma atau hukum. Misalnya rambu lalu lintas yang memberikan kita perintah dan juga larangan guna menertibkan saat berkendara.
6. Rhematic Indexical Legisign, yakni tanda yang merujuk pada objek tertentu. Misalnya gambar pada toilet yang menunjukkan toilet untuk pria maupun wanita.
7. Dicont Indexical Legisign, yakni tanda yang merujuk pada subjeknya atas suatu informasi tertentu. Misalnya saat ada sebuah mobil yang menyalakan lampu hazard menunjukkan bahwa mobil tersebut sedang mengalami masalah.
8. Rhematic Symbol atau Symbolic Rheme, yakni tanda yang menunjukkan keterkaitan dengan objeknya secara umum terasosiasi

dan disepakati. Misalnya saat kita melihat gambar mobil kita mengatakan bahwa itu gambar mobil dan orang lain pun demikian mengatakan hal yang sama.

9. Dicont Symbol atau Proposition (porposisi) adalah tanda yang secara langsung menghubungkan antara objek dengan penangkapan otak. Misalnya seseorang mengatakan pada kita untuk keluar, maka kita langsung keluar dari tempat kita berada. Hal ini menunjukkan bahwa tanda tersebut terhubung langsung dengan otak kita menjadi sebuah perintah yang kita laksanakan.
10. Argument, yakni tanda yang merupakan pendapat hasil berfikir seseorang atas suatu pertimbangan dan alasan tertentu. Misalkan seseorang mengatakan bahwa sebuah ruangan yang ia masuki memiliki nuansa yang terang. Maka terang disini telah dipertimbangkan olehnya atas berbagai pertimbangan, baik cahaya dan lain sebagainya yang menurutnya ruangan itu memang terang.

UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

## B. Kerangka Pikir Penelitian



## C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Tinjauan pustaka menguraikan tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu secara lebih mendalam agar proses dan hasil penelitian yang dilakukan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk menghindari

duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Berikut uraian mengenai penelitian terdahulu dan bagaimana perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

### **1. Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent**

Terdapat kesamaan yang menjadikan penelitian ini sebagai penelitian terdahulu. Kesamaanya yakni pada subjek yaitu sama-sama meneliti tentang film Disney maleficent. Kesamaan selanjutnya pada objek penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan kesamaan selanjutnya terdapat pada representasi. Meskipun terdapat beberapa kesamaan pada penelitian ini terdapat juga perbedaan yakni pada teori yang digunakan yaitu analisis semiotika Jhon Fiske dan representasi yang diteliti adalah feminisme. Sedangkan pada penelitian ini yang akan diteliti yaitu representasi ecofeminisme dengan representasi menggunakan semiotik Charles Sanders Pierce.<sup>26</sup>

### **2. Representasi Perempuan dan Alam dalam Film Moana Karya Sutradara**

---

<sup>26</sup> Amanda Dianil, Martha Tri Lestari, Syaif Maulana, *ProTVF. Volume 1, Nomor.2, September 2017, diakses pada 26 November 2019*

## **Ron Climets dan John Musker ( Kajian Semiotik Roland Barthes)**

Terdapat kesamaan yang menjadikan penelitian ini sebagai penelitian terdahulu. Kesamaanya yakni pada subjek yaitu sama-sama meneliti tentang film karya Disney. Kesamaan selanjutnya pada objek penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan kesamaan selanjutnya terdapat pada representasi yang sama-sama meneliti tentang keterkaitan perempuan dan alam. Meskipun terdapat beberapa digunakan yaitu analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan pada penelitian ini yang akan diteliti yaitu film Disney “Maleficent” dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce.<sup>27</sup>

### **3. Pergeseran Representasi Femininitas dalam Film Animasi Disney Princess**

Terdapat kesamaan yang menjadikan penelitian ini sebagai penelitian terdahulu. Kesamaanya yakni pada subjek yaitu sama-sama meneliti tentang film karya Walt Disney. Kesamaan selanjutnya pada representasi. Meskipun terdapat beberapa kesamaan pada penelitian ini terdapat juga perbedaan yakni pada teori yang digunakan yaitu

---

<sup>27</sup> Dhian Bintariana, *Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya*, diakses pada 26 November 2019

Teori Kritis Media Feminis dan representasi yang diteliti adalah femininitas. Sedangkan pada penelitian ini yang akan diteliti yaitu representasi ecofeminisme. Perbedaan selanjutnya yakni peneliti hanya berfokus pada satu judul film Disney yaitu “Maleficent” dan teori yang digunakan analisis semiotika Charles Shanders Pierce.<sup>28</sup>

#### 4. **Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme Pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak**

Terdapat kesamaan yang menjadikan penelitian ini sebagai penelitian terdahulu. Kesamaanya yakni pada perspektif ekofeminisme. Kesamaan selanjutnya pada objek penelitian Amanda Dianil, Martha Tri Lestari<sup>1</sup>, Syarif Maulana<sup>1</sup> kesamaan pada penelitian ini terdapat juga perbedaan yakni pada teori yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan kesamaan selanjutnya sama-sama meneliti tentang ekofeminisme dalam sebuah film. Meskipun terdapat beberapa kesamaan pada penelitian ini, terdapat juga perbedaan yakni pada teori yang digunakan yaitu analisis semiotika Roland

---

<sup>28</sup> Biasini, N, Pergeseran *Representasi Feminitas dalam Film Animasi Disney Princess*, Vol.5 No. 2 September 2018, diakses pada 26 November 2019

Barthes dan perbedaan pada judul film yang bukan karya dari Walt Disney. Sedangkan pada penelitian ini yang akan diteliti yaitu representasi ecofeminisme dari film karya Walt Disney “Maleficent” dengan menggunakan analisis semiotika Charles Shandlers Pierce.<sup>29</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>29</sup> Jurnal komunikasi, *Volume 13, Nomor 2, April 2019*, diakses pada 26 November 2019

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks media dengan model Charles Sander Pierce. Penulis memilih penelitian analisis teks media karena sesuai dengan subyek yang diteliti mengenai film disney. Dan untuk menjelaskan bagaimana representasi ekofeminisme dalam film Disney “Maleficent” tersebut dengan pendekatan kritis, hal ini dilakukan karena pendekatan ini mempunyai pandangan tertentu bagaimana media, dan pada akhirnya film harus dipahami keseluruhan proses produksi dan struktur sosialnya. Salah satu sifat dasar teori kritis yang selalu curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat dewasa ini. Pendekatan ini merupakan suatu cara untuk mencoba memahami kenyataan, kejadian (peristiwa) situasi, benda, orang, dan pernyataan yang ada dibalik makna yang jelas atau makna yang langsung.

##### **B. Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah film Disney “Maleficent Mistress Of Evil 2” dengan durasi 01:30:23 yang tayang pada 16 Oktober 2019 dan dibatasi pada penggambaran/reperesentasi ekofeminisme baik di dalamnya tercakup visual gambar dan

pengambilannya, teks, dialog, background, setting serta simbol-simbol yang berkaitan.

### **C. Jenis dan Sumber Data**

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan dua jenis data. Berikut data yang digunakan:

1. Data Primer: data yang diperoleh dari hasil referensi film Disney yang lain, dokumentasi film Disney “Maleficent Mistress Of Evil 2” dalam format mp4, baik itu berupa audio, visual gambar, teks, dialog, dan lain-lain yang nantinya akan dianalisis secara detil.
2. Data Sekunder: Sumber data berupa buku-buku ilmiah, jurnal-jurnal penelitian, dokumentasi-dokumentasi, skripsi terdahulu, sumber lain seperti website resmi dan internet.

### **D. Tahap – tahap Penelitian**

Pada tahap-tahap penelitian ini, ada beberapa tahap sistematika yang perlu di uraikan guna untuk mempermudah peneliti dalam menganalisa penelitian. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan pada pada penelitian ini adalah:

- a. Menggali informasi tentang film putri-putri kerajaan karya Disney serta mencari, membedakan dan hal menarik dari masing-masing film tersebut. Maka peneliti memilih film Maleficent sebagai

penelitian karena memiliki visual yang unik dan sedikit berbeda dari cerita film putri kerajaan disney yang lain.

- b. Melihat bagaimana film disney di Indonesia serta menentukan topik yang menarik untuk diteliti. Merumuskan manfaat penelitian dan tujuan penelitian
- c. Menentukan metode penelitian yang akan dibuat menganalisis film tersebut.
- d. Melakukan analisis penelitian yang ingin diteliti seperti pada tanda, objek dan interpretant sehingga menghasilkan sebuah temuan sesuai dengan judul penelitian.
- e. Menarik kesimpulan dari hasil analisa penelitian

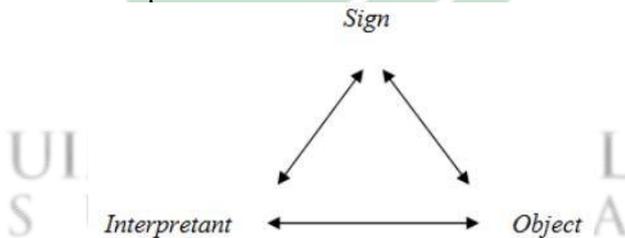
#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Dokumentasi  
Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara mengelompokkan scene-scene terpilih untuk mencari pemaknaan atas tanda-tanda dan simbol-simbol yang muncul dalam setiap scene menggunakan analisis semiotika.
- b. Studi Pustaka  
Dilakukan dengan melengkapi dan membaca literature sebagai bahan dan panduan penulis dalam mengkaji penelitian. Bahan tersebut dijadikan sebagai referensi bagi penulis dalam mengidentifikasi dan mendeskripsikan

masalah penelitian. Data-data untuk melengkapi penelitian ini didapat dari berbagai sumber informasi yang tersedia, seperti buku, jurnal dan internet.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan interpretasikan. Dalam penelitian film Disney “Maleficent Mistress Of Evil 2”, peneliti ingin melakukan pengamatan pada dokumentasi film dan mendeskripsikan representasi ekofeminisme dengan menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce yang mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), obyek (*object*), dan interpretant.



Tiga istilah dari Peirce dapat dibuat model seperti yang terlihat pada gambar panah yang berada pada dua ujung garis menekankan bahwa masing-masing istilah hanya dapat dipahami dalam keterkaitannya dengan yang lain. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu di luar objek, dan dipahami oleh

seseorang yaitu bahwa tanda memiliki efek di dalam benak pengguna-interpretant (hasil interpretansi). Disini harus menyadari bahwa interpretant (penanda) bukanlah pengguna dari tanda melainkan, seperti yang disebut oleh Peirce di tempat lain, efek yang cukup menentukan yaitu sebuah konsep mental atau pemikiran yang diproduksi oleh tanda dan juga pengalaman yang dimiliki oleh pengguna terhadap objek yang dimana audiens film disney merupakan keseluruhan masyarakat mulai dari kalangan anak-anak, remaja dan dewasa.

Menurut Pierce, semiotika berangkat dari tiga elemen utama yang disebut segitiga makna (triangle theory). Teori segitiga makna ini terdiri dari sign (tanda), object (objek), intepetant (intrepetant) :

1. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk hal lain diluar tanda itu sendiri.
2. Objek adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk oleh tanda.
3. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan memberikan makna pada sebuah objek.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Gambaran Umum Subyek Penelitian**

##### **Walt Disney Picture**

Walt Disney adalah perusahaan yang memproduksi film asal Amerika Serikat dan dikenal dengan nama besar Walt Disney Pictures, Inc. yang merupakan anak perusahaan dari Walt Disney Studios, yang dimiliki oleh The Walt Disney Company. Anak perusahaan ini berpusat di Walt Disney Studios di Burbank, California, dan merupakan produser utama untuk film laga hidup (non-animasi) dalam unit Walt Disney Studios. Saat ini, berdampingan dengan unit-unit lain dari Walt Disney Studios, Walt Disney Pictures diklasifikasikan sebagai salah satu studio film "Big Six" di Hollywood. Pirates of the Caribbean adalah waralaba film paling sukses yang dimiliki studio ini, dengan dua dari sekuelnya yang dirilis pada 2006 dan 2011 masing-masing meraup lebih dari \$1 miliar di seluruh dunia. Film Walt Disney Pictures umumnya didistribusikan ke bioskop oleh Walt Disney Studios Motion Pictures, ke platform video rumahan oleh Walt Disney Studios Home Entertainment dan ke televisi oleh Disney - ABC Domestic Television.

Pendahulu dari studio ini (dan sebagai pendahulu dari The Walt Disney Company secara keseluruhan) adalah Disney Brothers Cartoon Studio. Sebuah studio yang dirintis oleh pembuat film Walt Disney dan

mitra bisnis sekaligus saudaranya, Roy, pada tahun 1923. Pembuatan dari Mickey Mouse (Miki Tikus) lalu disusul oleh sejumlah film pendek dan pembuatan cenderamata menghasikan keuntungan untuk studio yang kemudian beralih nama menjadi The Walt Disney Hyperion Studio pada tahun 1926. Pada tahun 1929, studio ini kembali beralih nama menjadi Walt Disney Productions. Kesuksesan dari studio ini berlanjut di periode 1930, di mana pada tahun 1937 film Snow White and the Seven Dwarfs (Putri Salju dan Tujuh Kurcaci) meraup sukses besar. Dengan keuntungan dari film Putri Salju, Walt memindahkan lokasi studio ke Burbank, California. Perusahaan membagi produksi film ke dalam dua unit studio satu untuk animasi dan satu lagi untuk laga hidup. Divisi yang disebutkan terakhir memulai proses produksi film laga hidup pada 1950 dengan perilisan Treasure Island. Pada tahun 1953, perusahaan ini mengakhiri perjanjian dengan sejumlah distributor pihak ketiga seperti RKO Radio Pictures dan United Artist dan membuat perusahaan distribusi mereka sendiri, Buena Vista Distribution. Pada tahun 1983, Walt Disney Productions beralih nama menjadi The Walt Disney Company, di mana studio film laga hidup beralih nama menjadi Walt Disney Pictures kemudian studio animasi menjadi Walt Disney Feature Animation.

Hasil produksi : Disney Feature Films, Disney Animated Features. Logo Walt Disney Pictures berupa bangunan istana di Disneyland. Logo lama berupa kastil Sleeping Beauty, tulisan Walt Disney Pictures, dan lingkaran busur. Untuk film yang dirilis bersama Pixar, konsepnya hampir sama, hanya saja dengan tiga dimensi dengan kamera ditarik kelar dari istana dan menggunakan model asli istana Sleeping Beauty. Tradisi ini berlaku hingga tahun 2007 dengan film terakhirnya yang menggunakan logo tersebut yaitu Ratatouille. Dalam animasi logo konsepnya selalu sama dengan istana dan busur atasnya menggunakan layar biru. Untuk setiap film dari Pixar, teks tulisan 'Walt Disney Pictures' lebih timbul. Mulai tahun 2006, Disney memperkenalkan logo baru, yang dimulai dengan nyala bintang bersinar di langit malam. Tampilan kemudian mengarah ke bawah untuk mencapai sebuah kota dengan kapal layar dalam jarak dan persimpangan kereta uap dan sebuah jembatan di atas sebuah sungai, sebelum terbang lebih tinggi dari puncak menara istana Cinderella, yang memiliki kembang api dan bendera putih dengan simbol keluarga Disney di dalamnya. Akhirnya kamera berhenti di depan istana sementara busur atasnya, dan judul akan muncul di bagian bawah. Musik dalam logo ini adalah versi perubahan "When You Wish Upon a Star"

dari Pinocchio. Logo dirombak pada tahun 2011 sejak dirilisnya film The Muppets yaitu tulisan "Walt Disney Pictures" kini hanya bertuliskan "Disney" saja. Bekerja sama dengan Paramount Pictures, Pixar, Amblin Entertainment, DreamWorks, Universal Studios, Relativity Media, A24. Bersaing dengan 20th Century Fox, MGM, Columbia Pictures, TriStar Pictures.

## 2. Film Disney Maleficent Mistress Of Evil 2

Film Maleficent 2 akhirnya tayang pada 16 Oktober 2019. Jika Maleficent 1 lebih mengisahkan tentang jalinan cinta yang tragis dari seorang peri penunggu hutan (Angelina Jolie), kini di sekuel keduanya lebih menitik beratkan keseimbangan yang dirasakan putri angkat peri cantik tersebut yakni Putri Aurora (Elle Fanning). Awal cerita dimulai ketika Putri Aurora merasa bahagia karena dilamar kekasihnya, Pangeran Philip. Berencana menikah, Putri Aurora dan Maleficent diundang ke istana kerajaan Pangeran Philip (Harris Dickinson) untuk makan malam bersama keluarga besar. Sebagai ibu angkat, Maleficent terlihat bahagia namun juga nervous. Ya, selama ini di luar Bangsa Moor (bangsa peri), banyak rumor yang menyebutkan jika Maleficent adalah peri yang sangat jahat. Bahkan, kutukannya terhadap Putri Aurora beberapa tahun silam

dianggap kejahatan tak termaafkan. Namun, tidak ada yang tahu jika Maleficent begitu mencintai putri angkatnya. Demi membahagiakan Aurora, Maleficent sampai rela melakukan sejumlah persiapan khusus untuk bertemu keluarga Pangeran Philip.

Di scene ini banyak orang mengaku terhibur dengan aksi lucu Maleficent saat berlatih berbicara ucapan-ucapan manusia di sebuah sungai. Sesekali, ia juga terlihat digoda oleh Diaval atau burung gagak kesayangannya yang sering diubah menjadi manusia. Selain itu, agar terlihat tidak menakutkan, Maleficent juga rela mengenakan tutup rambut untuk membungkus kedua tanduknya. Singkat cerita, Aurora dan Maleficent disambut dengan baik oleh kedua orangtua Pangeran Philip yakni Raja John (Robert Lindsay) dan Ratu Ingrith (Michelle Pfeiffer). Namun, di tengah pembicaraan saat makan malam, Ratu Ingrith justru sering memancing amarah Maleficent. Sebagai calon mertua, Ratu Ingrith berharap Putri Aurora dapat tinggal di kerajaannya. Sebagai ibu, Maleficent tentu tidak rela berjauhan dengan putrinya. Tanpa sadar, Maleficent pun mengamuk dan membanting apapun yang ada di sekitarnya. Tapi, keadaan semakin runyam ketika Raja John tiba-tiba terkena kutukan secara misterius. Parahnya, Ratu Ingrith langsung menuduh Maleficent

sebagai seseorang yang memberikan kutukan tersebut.

Nah, di sinilah konflik antara Putri Aurora dan Maleficent semakin memanas. Tanpa bukti yang kongkrit, Putri Aurora juga langsung menuduh ibu asuhnya sendiri yang mengakibatkan calon ayah mertuanya terkena kutukan. Akhirnya, Putri Aurora pun memilih tinggal di kerajaan Pangeran Philip. Tak berhenti sampai di situ, film Maleficent 2 juga menyuguhkan cerita yang makin kompleks. Merasa sakit hati tidak dibela putrinya, Maleficent pun terbang sejauh mungkin. Sayangnya, tiba-tiba saja Maleficent ditembak oleh seseorang suruhan Ratu Ingrith. Beruntungnya, kali ini nyawa Maleficent berhasil diselamatkan oleh segerombolan peri yang mengaku sebagai Dark Fey. Ya, mereka adalah sejenis peri yang sama dengan Maleficent. Tetapi, selama ini mereka sengaja bersembunyi di ruang bawah tanah untuk menghindari kejahatan manusia. Rasa sakit hati Maleficent semakin memuncak. Bahkan, ia tidak lagi mengakui Putri Aurora sebagai putrinya. Di babak ini, Maleficent dan Dark Fey yang saat itu dipimpin oleh Conall (Chiwetel Ejiofor) dan Borra (Ed Skrein) berencana ingin melakukan perang terhadap manusia. Salah satu incaran terkuat mereka adalah Kerajaan Ulstead atau milik keluarga Pangeran Philip.

Tapi, tanpa disadari Ratu Ingrith atau ibu dari Pangeran Philip ternyata juga telah berencana melawan bangsa peri. Sebagai ratu kerajaan ia berharap dapat menguasai seluruh wilayah Bangsa Moor (bangsa peri) dan juga membunuh semua peri yang telah dijaga oleh calon menantunya sendiri. Setidaknya begitulah konflik yang tergambarkan dalam film Maleficent 2 atau Mistress of Evil. Sosok Angelina Jolie sebagai Maleficent memang masih memiliki pengaruh kuat dalam kesuksesan film ini. Walaupun ia menampilkan sisi jahat, namun pada akhirnya kecantikan dan kebaikan hati Maleficent masih mencuri hati penonton. Tak hanya Angelina Jolie, pemeran sosok ibu mertua yakni Ratu Ingrith (Michelle Pfeiffer) juga sukses menjadi pusat perhatian. Di balik sikapnya yang lembut, Michelle Pfeiffer sukses membuat penonton bergidik ngeri saat menjadi sosok ratu yang ternyata sangatlah kejam. Ia bahkan digambarkan sebagai sosok ratu yang tidak memiliki empati dan perasaan kepada siapapun.

#### A. Penyajian data

Tabel 4.1

|  |
|--|
| Tanda (sign)<br>Durasi : 00.01.19 – 00.04.46 |
|  |

|   |  |
|---|--|
|   |  <p>Dan melewatkan uang ?<br/>Tidak akan.</p> <p>...Fey kuat bernama<br/>Maleficent.</p> <p>...lagi bua, cinta kasih<br/>Maleficent-lah...</p> |
| Objek/(Object)  |  |
| <p>Pada scene pertama ini pengambilan gambar adalah extreme long shoot yang berfokus kepada sekeliling hutan yang</p> |  |

didalamnya terdapat sekelompok pemburu peri hutan moors yang ingin mendapatkan banyak uang. Pada gambar terakhir yaitu extreme long shot namun obyek satunya digambarkan dalam bentuk pemandangan sungai dan hutan.

Vo 1: “Dan melewatkan uang? Tidak akan”.

Vo 2: “Fey kuat bersama Maleficent. Lagipula cinta kasih Maleficentlah yang hilangkan kutukan itu”.

#### Penggunaan Tanda (intrepetant)

Pada scene pertama ini, sekelompok pemburu peri di hutan moors mencoba menangkap peri-peri moors agar mendapatkan banyak uang untuk dijual kepada kerajaan yang ingin menghancurkan kerajaan moors yang menggambarkan bahwa obyek tersebut memiliki awalan pembuka film sebagai sifat manusia maskulin dengan berburu. Disini terlihat salah satu nilai dari ekofeminisme dimana maskulinitas menjadi salah satu penyebab kerusakan pada alam sesuai dengan konsep feminisme mengenai peran dan posisi perempuan yang selalu tersubordinasikan dengan posisi laki-laki. Maskulinitas tersebut dapat dilihat dari sistem perburuan yang sangat erat kaitannya pada masyarakat kita identik dengan

pekerjaan yang pada umumnya dilakukan atau dikerjakan oleh laki-laki, serta pada pada awal pembuka film menyuguhkan penyutungan alam sebagai pembuka cerita menjelaskan film ini akan berlatar belakang oleh alam yang sesuai juga dengan konsep ekofeminisme yang menjelaskan tentang keterkaitan alam, manusia dan nonmanusia. Dimana alam hanya dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi dengan nilai-nilai tukar tanpa mempedulikan akibatnya. Lalu berdampak pula pada posisi perempuan yang scene selanjutnya terlihat pada cerita yang beredar dimana posisi maleficent sebagai pemimpin juga diragukan dan tidak dianggap sebagai penghilang dari sebuah kutukan sama seperti halnya yang terjadi pada umumnya dimasyarakat tentang peran perempuan yang dijadikan kelas nomor dua dalam hierarki masyarakat patriarki.

Tabel 4.2

Tanda (sign)

Durasi : 00.07.18 – 00.07.24



Obyek (object)

Pada scene ini, pengambilan gambar adalah medium shoot tampak putri aurora berbicara pada makhluk-makhluk

penghuni hutan moors untuk berbuat baik dan menjelaskan tentang dirinya seorang manusia yang menjadi pemimpin mereka meskipun berbeda dengan mereka.

Vo 1: “Kita harus berbuat baik!”

Vo 2: “Aku Ratu Moors dan aku manusia”.

#### Penggunaan Tanda (intrepetant)

Pada scane ini, terlihat putri aurora seorang manusia yang begitu menyayangi binatang (kelinci), tumbuhan, makhluk lain, serta peri-peri di moors meskipun putri aurora seorang manusia dan berbeda dengan penghuni hutan moors lainnya. Putri aurora digambarkan sebagai seorang ratu, perempuan yang feminin, keibuan, dan menyayangi nonmanusia yang memiliki kesamaan dengan penggambaran mengenai dimana media selalu mengkonstruksikan alam sebagai ibu dan pentingnya menghidupkan kembali kualitas feminin dalam masyarakat. Hal ini karena alam dianggap memiliki sifat yang menjaga dan melindungi anak-anaknya, yaitu manusia. Dari sini terlihat bahwa manusia serta alam dan seisinya akan terus saling berkaitan sesuai dengan konsep ekofeminisme yang menunjukkan keterkaitan antara seluruh aspek manusia dan non-manusia yang tidak dapat

dipisahkan dan selalu saling bergantung satu sama lain.

Tabel 4.3

|   |
|---|
| Tanda (sign)<br>Durasi : 01.02.53   |
|    |
| Obyek (object)  |
| Pada scene ini pengambilan gambar adalah medium shot mengambil latar belakang kebun bunga pusara yang akan diambil dan dihancurkan oleh pasukan kerjaan ulstead untuk dijadikan campuran serbuk ramuan. |
| Penggunaan Tanda (intrepetant)  |
| Pada scene ini kebun bunga pusara sebagai makam para peri yang sangat   |

dijaga oleh maleficent dan seluruh penghuni moors. Pencabutan bunga-bunga pusara ini menggambarkan sebuah gambaran mengenai eksploitasi terhadap alam yang dilakukan oleh seorang laki-laki atau sekelompok prajurit kerajaan untuk mencabut seluruh bunga yang ditugaskan oleh sang ratu. Didalam film ini manusia berciri maskulin digambarkan sebagai perusak alam dengan mencabut bunga-bunga dikebun bunga pusara hutan moors untuk dijadikan satu kepentingan sebagai suatu alat perang dengan moors yang dilakukan oleh kerajaan ulsted. Bunga pusara disini berwarna merah yang memberi arti sebuah simbol keberanian atau kekuatan atau energi serta memiliki cahaya kuning keemasan didalamnya yang melambangkan kehangatan atau kemakmuran. Bunga di film ini dapat dilihat sebagai suatu simbol dari alam yang banyak ditambang dan eksploitas oleh manusia yang berciri maskulin, dimana akibat perusakannya pada bunga pusara hutan moors akan berdampak pada seluruh kelangsungan hidup penghuni hutan moors. Disini juga menggambarkan bahwa kerusakan alam juga terjadi dimana manusia memperburuk hubungan timbal balik dengan alam.

Tabel 4.4

Tanda (sign)

Durasi : 00.08.20 – 00.08.26



|  |
|--|
|  |
| Obyek (object)   |
| <p>Pada scene ini pengambilan gambar adalah extreme long shot terlihat putri aurora sedang bermain dengan para penghuni moors dan sangat dekat dengan mereka mulai dari para peri, makhluk-makhluk penghuni moors, pohon-pohon yang rindang, serta bunga-bunga yang sangat indah terlihat alam moors yang sangat indah.</p>  |
| Penggunaan Tanda (intrepetant)   |
| <p>Pada scene ini putri aurora terlihat sangat dekat dengan alam dimana peran putri aurora menandakan kontribusi perempuan dalam melestarikan dan merawat alam yang menunjukkan tentang hubungan timbal balik antara perempuan dan alam yang ditunjukkan melalui kedekatan putri aurora dengan hutan moors dan seluruh makhluk-makhluk yang hidup didalamnya dimana secara kultural masyarakat melihat bahwa perempuan dan alam merupakan satu kesatuan yang menurut pandangan ekofemisnisme berpendapat bahwa adanya keterkaitan hubungan secara konseptual dan simbolik antara perempuan dan alam. Maka dalam film ini mengajak untuk peduli pada alam dan</p> |

sekitarnya terlihat relasi antara manusia dan alam terjaga dengan baik.

Tabel 4.5

Tanda (sign)

Durasi : 00.25.29 – 00.25.39



Obyek (object)

Pada scene ini pengambilan gambar dengan medium shot, pertemuan di kerjaan ulstead putri aurora dengan raja dan ratu kerajaan ulstead menyambut kedatangan putri aurora. Putri aurora memberi salam hormatnya kepada raja

|   |
|---|
| <p>dan ratu kerajaan ulstead, namun ratu nampak terganggu oleh rambut putri aurora karena terdapat sematan bunga yang menghiasi rambutnya lalu memberi tahu putri aurora bahwa ratu alergi dengan mahkota bunga yang dikenakan oleh putri aurora.</p> <p>Vo : “Bunga dirambutmu. Aku alergi. ”</p>  |
| <p>Penggunaan Tanda (intrepetant)</p>   |
| <p>Pada Scane ini putri aurora digambarkan seorang ratu dari moors yang memakai mahkota yang terbuat dari kumpulan bunga yang identik dengan alam, sedangkan sang ratu alergi terhadap mahkota bunga yang dikenakan putri aurora. Sesuai pandangan ekofeminisme, dimana perempuan memiliki kesamaan secara simbolik dengan alam, hal ini karena keduanya sama-sama ditindas oleh manusia yang berciri maskulin, hal ini ditunjukkan oleh sifat sang ratu yang alergi terhadap mahkota yang digunakan putri aurora sebagai simbol manusia yang berciri maskulin atau anti dengan sifat feminin dan putri aurora sebagai symbol perempuan yang dekat dengan alam.</p> |

Tabel 4.6

|                     |
|---------------------|
| <p>Tanda (sign)</p> |
|---------------------|

Durasi : 00.27.25 – 00.27.35



Obyek (object)

Pada scene ini pengambilan gambar di scene ini yaitu ekstrim Close up dan medium shoot yang menggambarkan maleficent memiliki kelemahan terhadap besi dan putri aurora yang sedang menjelaskan ibunya (maleficent) tidak bisa bersetuhan atau menggunakan peralatanmanakan yang terbuat dengan besi pada orang-orang dikerajaan.

Vo : “.. Dia tak tahan besi”

### Penggunaan Tanda (intrepetant)

Pada scene ini maleficent serta putri aurora diundang makan malam bersama keluarga kerajaan ulstead untuk membicarakan perihal pernikahan yang akan berlangsung oleh pangeran Stefan dan putri aurora. Pada saat makanan serta jamuan yang lain tiba, maleficent tidak bisa menyentuh barang-barang yang terbuat dari besi seperti piring dan alat makan yang sudah disediakan oleh kerajaan dimana besi adalah kelemahan maleficent. Penggunaan besi pada film ini menunjukkan bahwa dalam konsep ekofeminisme besi merupakan sesuatu yang merusak alam atau awal dari eksploitasi alam secara besar atau kapital guna dalam rangka sebagai alat pemenuh kebutuhan manusia modern tanpa memandang lingkungan atau alam. Besi dan penemuan peleburan besi menjadi awal komponen mesin hingga ditemukannya mesin uap pada tahun 1865 menjadi awal dari revolusi industri di Inggris yang menjadi awal eksploitasi alam, merkantilisme, dan kolonialisme bagi negara-negara luar Eropa (Timur non-Barat). Maka disini dapat terlihat besi sebagai awal dari eksploitasi alam yang digambarkan melalui kelemahan Maleficent, para peri dan makhluk moors. Eksploitasi alam yang dilakukan oleh

manusia ini sebagai bentuk dari ketidakberdayaan alam dimana erat kaitannya dengan konsep ibu bumi dan perempuan yang memiliki kesamaan bersifat tidak berdaya, mudah dikontrol dan dieksploitasi.

Tabel 4.7

Tanda (sign)

Durasi : 00.29.56 – 00.29.58



Obyek (object)

Dalam scene diatas pengambilan gambar dengan extreme long shot dan big close up. Pada scene ini menunjukkan pertemuan dua keluarga diruang makan kerajaan ulstead yang sedang membicarakan perihal pernikahan antara putri aurora dari kerajaan moors dan pangeran Stefan dari ulstead yang mana dalam percakapan tersebut maleficent mengungkap adanya peri yang hilang dari kerajaan moors seperti dicuri sekelompok manusia pemburu.

Vo : “Banyak peri yang menghilang di Moors. Dicuri manusia pemburu”

#### Penggunaan Tanda (intrepetant)

Pada penandaan kali ini dapat terlihat maleficent menceritakan bagaimana banyak peri hutan moors yang hilang karena dicuri oleh manusia-manusia pemburu yang dimana dalam konsep ekofeminisme menurut Karren J. Warren manusia seringkali merasa memiliki derajat yang paling tinggi diantara makhluk lainnya. Sehingga ia dapat memperlakukan alam dengan seenaknya tanpa mengolah kembali untuk keberlangsungan seluruh makhluk hidup. Manusia justru berusaha menggantikan kenyamanan tersebut dengan produk kapitalisme berupa uang atas nama modernitas. Manusia tidak menyadari

bahwa nanti di masa mendatang, sebanyak apapun uang yang dimiliki tidak akan dapat mengembalikan kerusakan massal yang akan terjadi pada alam. Pada film ini, digambarkan pada sekelompok manusia pemburu dengan memburu banyak peri hutan moors untuk dijual pada kerjaan ulstead untuk mendapatkan atau ditukar dengan banyak uang.

Tabel 4.8

Tanda (sign)

Durasi : 01.34.21 – 01.34.33



|  |
|--|
| Obyek (object)   |
| <p>Pada scene diatas pengambilan gambar dengan medium long shot dan close up. Menampilkan sosok maleficent yang ingin melindungi putri aurora dari tembakan anak panah ratu ulstead yang ingin melukainya. Maleficent terlihat menangis dan bersedih karena dia harus berpisah dari putri aurora untuk melindungi anak yang disayangnya.</p>   |
| Penggunaan Tanda (intrepetant)   |
| <p>Dalam scenene ini maleficent mengorbankan dirinya untuk melindungi putri yang sejak kecil diasuhnya putri aurora dari ratu ulstead yang ingin melukainya dengan menggunakan anak panah yang sedang dipegangnya mengarah pada putri aurora. Disini terlihat maleficent menjadi sosok yang sangat mencintai anaknya rela mengorbankan hidupnya untuk melindungi dan menyelamatkan putri aurora dimana panah besi merupakan kelemahan dirinya. Warna merah yang menyelimuti tubuh maleficent yang akan memudar menandakan bahwa merah memiliki arti keberanian ataupun energi yang dimiliki oleh sosok Maleficent. Panah yang digunakan oleh ratu ulstead terbuat dari besi yang sangat erat</p> |

kaitannya dengan besi menjadi awal komponen mesin dan menjadi awal dari revolusi industri di Inggris yang juga menjadi awal eksploitasi alam, disini dapat memusnahkan sosok maleficent yang menjadi kelemahannya.

Tabel 4.9

Tanda (sign)  
Durasi : 01.00.00 – 01.01.10



Obyek (object)

Pada scene diatas pengambilan gambar dengan close up dan medium shot yang menampilkan racikan serbuk dari bunga pusara dan besi untuk membunuh peri dan mahluk moors serta ratu ulstead yang memegang peri sebagai bahan percobaan dari racikan serbuk pembunuh peri dan ia ingin menguasai moors.

Vo : “Saat serbuk sari dan besi dicampur”

Vo : “Akhirnya moors akan jadi milikku”

#### Penggunaan Tanda (intrepetant)

Dalam scene ini terdapat ramuan campuran bunga pusara serta besi yang dijadikan bubuk atau serbuk untuk melawan moors. Dari dialog tersebut dapat terlihat ratu ulstead yang sangat berambisi untuk menguasai dan menaklukkan Moors. Moors memang merupakan sebuah wilayah yang dipenuhi oleh kekayaan alam yang berlimpah didalamnya. Karena tergiur oleh kekayaan yang dimiliki Moors inilah, maka ratu ulstead memutuskan untuk merebut Moors dan menjadikannya bagian dari kerajaannya. Besi merupakan sesuatu yang dapat merusak bila mengenai kulit manusia atau binatang dan sebagainya dimana ekofeminis mengkritik para feminis yang menyuruh perempuan membuang nature, karena dengan semakin banyaknya para perempuan yang

mengadopsi kualitas maskulin, maka dunia tetap berstruktur maskulin, yaitu identik dengan penindasan. Apa yang dilakukan oleh ratu ulstead menginginkan kekuasaan dan karakternya yang bersifat maskulin yang ditunjukkan. Pada masyarakat patriarki, kekuasaan sendiri identik dengan ciri maskulinitas. Maka dari itu, akibatnya adalah sesama perempuan ingin menguasai atau sesama perempuan bisa saling menindas perempuan lain dimana feminisme sendiri seharusnya bisa saling mendukung dan berkolaborasi dengan perempuan lain serta tidak mengaggap perempuan lain sebagai musuh ataupun saingannya.

Tabel 4.10

Tanda (sign)

Durasi : 01.21.54 – 01.21.34





### Obyek (object)

Pada scene diatas pengambilan gambar dengan extreme long shot dimana terjadi keadaan perang antara kerajaan ulstead yang menembakkan racikan serbuk bewarna merah untuk menyerang moors.

### Penggunaan Tanda (intrepetant)

Dalam scene ini terjadi perang antara dua kerajaan yaitu moors dan ulstead. Seperti terjadinya perang diantara kedua kerjaan ini memicu untuk menakhluukkan kerajaan moors serta maleficent sebagai pemimpin yang ditampilkan sebagai sosok perempuan yang ingin ditakhluukkan oleh ratu ulstead yang ditampilkan terlalu mendominasi dan mengadopsi kualitas maskulin dirinya dimana ekofeminisme mengajak para perempuan untuk bangkit melestarikan kualitas feminin agar dominasi sistem maskulin dapat diimbangi sehingga kerusakan alam,

degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan dapat dikurangi. Akibat dari perang ini adalah kerusakan alam moors yang berdampak pada seluruh penghuni moors yang biasanya identik penindasan didalamnya.

Tabel 4.11

Tanda (sign)

Durasi : 01.33.29 – 01.36.59





#### Obyek (object)

Pada scene diatas pengambilan gambar dengan medium long shot, long shot, dan close up yang menggambarkan maleficent sedang terbang diangkasa menggunakan sayap besarnya dan dikelilingi oleh energi besar yang kembali turun dengan ekspresi wajah tegasnya.

#### Penggunaan Tanda (intrepetant)

Pada scene ini, perempuan digambarkan sebagai sosok yang kuat dan dapat melawan atau mengatur emosinya sendiri dimana maleficent disini menunjukkan selain memiliki sisi feminin, keibuan dan kuat. Ia juga memiliki sisi maskulin disini yang berarti memiliki suatu perilaku yang dikaitan dengan kejantanan dan kekuatan. Dengan penggunaan setting latar belakang, setting suara yang terkesan maskulin, ekspresi wajah Maleficent tidak menunjukkan kesakitan atau apapun yang

diakibatkan menabrak menara saat terbang menyelamatkan putri aurora dan terjatuh keras di atas tanah. Pada film ini perempuan di gambarkan tidak lagi sebagai sosok yang pasif ataupun hanya selalu menunggu pertolongan dari sosok pangeran atau laki-laki tetapi perempuan disini dapat berjuang menlong diri sendiri dan orang lain juga serta dapat melawan jika terancam. Dalam scene ini hijau identic dengan warna alam

Tabel 4.12

Tanda (sign)

Durasi : 01.39.13 – 01.39.15





### Obyek (object)

Pada scene diatas pengambilan gambar dengan extreme long shot dan big close up yang menampilkan para kaum fe yang memberi hormat kepada maleficent sebagai pemimpinnya.

### Penggunaan Tanda (intrepetant)

Dalam scene ini maleficent sangat dihormati oleh kaum fey sebagai pemimpinnya dari sinilah konsep ekofeminisme bahwa perempuan bisa memimpin dengan tetap mempunyai kualitas feminin tanpa membuang nature dan unsur feminin yang ingin mengembalikan kesadaran manusia akan pentingnya dihidupkan kembali kualitas feminin dalam masyarakat.

Tabel 4.13

|   |
|---|
| <p>Tanda (sign)<br/>Durasi : 01.48.04 – 01.48.13</p>  |
|   |
| <p>Obyek (object)</p>   |
| <p>Pada scene diatas pengambilan gambar dengan big close up dan big close up terlihat peri hutan moors yang membawakan cincin pernikahan putri dan pangeran yang terbuat dari akar pohon atau akar tumbuhan kemudian mereka</p> |

|   |
|---|
| saling bertukar cincin.   |
| Penggunaan Tanda (intrepetant)  |
| <p>Dalam scene ini cincin yang digunakan oleh putri aurora saat menikah bukan dari emas atau sebagainya melainkan terbuat dari akar pohon atau tumbuh-tumbuh yang digunakan seperlunya saja tanpa mengeksploitasi. Disini ekofeminisme terlihat dari penggunaan benda yang dikonsumsi tidak merusak alam atau ramah lingkungan dari alam itu sendiri yang akan tetapi tidak digunakan secara berlebihan hingga dalam bentuk kapital untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Manusia berfikir bahwa alam yang diibaratkan hanya sebagai materi yang kedudukannya hanya untuk dimanfaatkan dan dieksploitasi oleh manusia tanpa henti tanpa melihat keberlangsungan hidup makhluk lain dan lestarnya alam itu sendiri.</p> |

Tabel 4.14

|                                   |
|-----------------------------------|
| Tanda (sign)<br>Durasi : 01.43.08 |
|                                   |



### Obyek (object)

Pada scene diatas pengambilan gambar dengan close up menggambarkan ratu ulstead yang dijerat oleh banyak akar tanaman akibat perbuatannya yang buruk pada makhluk-makhluk di hutan moors, alam, dan manusia karena keserakahannya untuk menguasai dua kerajaan sekaligus. Kekuatann alam

### Penggunaan Tanda (intrepetant)

Dalam scene ini ratu ulstead terjerat oleh akar tumbuhan akibat perbuatan yang telah dilakukannya dengan menggunakan kekuatan alam yang bisa hidup dimana tanaman-tanaman bisa tumbuh ditembok gedung jalan dan lainnya yang sama halnya dengan manusia tidak bisa melakukannya tapi alam bisa melakukannya seperti oksigen yang kita hirup atau sumber mata air untuk kebutuhan manusia dibumi.

## C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

### 1. Temuan Penelitian

Temuan atau hasil pada penelitian ini merupakan keseluruhan dari isi penelitian. Peneliti telah mempunyai data yang sesuai yakni representasi ekofeminisme dalam film Disney Maleficent Mistress Of Evil 2 dengan menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce. Sehingga dapat ditemukan analisis berdasarkan tanda, objek, dan intrepentant yang diharapkan peneliti dapat memperoleh temuan representasi ekofeminisme dalam film Disney Maleficent Mistress Of Evil 2 yang dapat berupa gambar (visual), suara (audio), bahasa tubuh (gesture), latar belakang (background) maka didapati temuan sebagai berikut:

- a) Representasi terdapat pada beberapa scene film melalui yaitu sebagai alam yang identik dengan perempuan sebagaimana pesan feminisme didalamnya yang mewakili ekofeminisme yang merupakan suatu gerakan yang ingin mengembalikan akan pentingnya kualitas feminin dalam masyarakat. Media selalu mengkonstruksikan bahwa alam adalah sebagai ibu, alam dianggap memiliki sifat yang menjaga dan

melindungi anak-anaknya, yaitu manusia. Maka, bahwasannya manusia serta alam dan seisinya akan terus saling berkaitan dengan seluruh aspek manusia dan non-manusia yang tidak dapat dipisahkan dan selalu saling bergantung serta berhubungan satu sama lain.

Temuan dari analisis tersebut yang ditampilkan dalam gambar (visual), suara (audio), bahasa tubuh (gesture), latar belakang (background) adalah intepretasi dari tokoh putri aurora yang dikonstruksi oleh pembuat film dengan menunjukkan kedekatannya dengan alam dan seluruh mahluk penghuni hutan yang berada disekelilingnya serta bagaimana seorang manusia harus menghargai, menghormati, melindungi serta menyayangi hewan, tumbuhan dan lingkungannya meskipun berbeda dengan dirinya. Tokoh maleficent yang ditunjukkan sebagai seorang perempuan, pemimpin yang kuat, dapat melindungi alam, dapat menolong diri sendiri dan orang lain.

b) Representasi film terdapat pada beberapa scene yaitu sebagai eksplotasi alam yang identik dengan laki-laki. Pada film ini ingin menyampaikan bahwa nilai, pandangan atau citra perempuan yang ingin disampaikan tidak anti keluarga dan mendukung peran keibuan yang akan tetapi masih menganggap bahwa sistem patriarkis adalah sistem yang merusak. Secara kultural, ibu sendiri mempunyai kedekatan yang lebih dengan anak karena peran ibu sebagai perempuan yang dihubungkan oleh posisi perempuan yang dianggap lebih dekat dengan alam. Alam mempunyai karakter yang sama dengan perempuan yaitu sama-sama dipandang sebagai objek lemah, dapat ditakhlukkan dan dapat dieksploitasi oleh karena itu sistem dominasi maskulin dapat melakukan hal yang sama terhadap perempuan, sesame perempuan ataupun alam yang disini dapat disebut sebagai sistem patriarki itu sendiri.

Temuan dari analisis tersebut yang ditampilkan dalam gambar (visual), suara (audio), bahasa

tubuh (gesture), latar belakang (background) adalah interpretasi dari tokoh maleficent dan putri aurora yang dikonstruksi oleh pembuat film dengan pengorbanan maleficent untuk mengasuh, merawat hingga melindungi putri aurora dari kecil hingga dewasa dan dari berbagai ancaman seperti halnya yang dilakukan oleh ratu inggrith dari kerajaan ulstead untuk melepaskan busur anak panah pada putri aurora yang kemudian dilindungi oleh sang ibu, maleficent. Begitu juga karakter dari putri aurora. Eksplorasi sendiri disini berupa pengambilan semua bunga-bunga pusara sebagai bahan kimia pembuatan serbuk yang merupakan bagian dari kekayaan alam hutan moors yang selama ini dilindungi oleh maleficent dan seluruh penghuni hutan moors, serta tokoh para pemburu peri moors dimana pembuat film menunjukkan perburuan peri hutan moors atau makhluk hutan untuk ditukar dengan banyaknya uang yang ingin didapat.

- c) Representasi film terdapat pada beberapa scene yaitu sebagai

relasi dominasi antara alam dan manusia. Mengkritik para feminis yang menyuruh perempuan membuang nature, karena dengan semakin banyaknya para perempuan yang mengadopsi kualitas maskulin, maka dunia tetap berstruktur maskulin, yaitu identik dengan penindasan. Struktur maskulin sendiri menjadi salah satu penyebab kerusakan pada alam yang dapat dilihat dari sistem perburuan yang sangat erat kaitannya pada masyarakat kita yang identik dengan pekerjaan laki-laki atau yang pada umumnya dilakukan atau dikerjakan oleh laki-laki dan seperti halnya yang terjadi pada masyarakat tentang peran perempuan yang dijadikan kelas nomor dua dalam hierarki masyarakat patriarki.

Temuan dari analisis tersebut yang ditampilkan dalam gambar (visual), suara (audio), bahasa tubuh (gesture), latar belakang (background) adalah interpretasi dari tokoh ratu inggrith dari kerjaan ulstead yang ingin menakhlukan dan menguasai kedua kerajaan serta maleficent dimana merupakan dominasi yang

dapat dimiliki gender mana saja baik laki-laki atau perempuan yang dalam masyarakat patriarki perempuan juga dapat menindas perempuan lain tidak hanya laki-laki saja tetapi sama halnya dengan alam yang dieksploitasi dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Interpretasi dari tokoh raja ulstead yang menginginkan perdamaian antara manusia dan alam menjadi satu, tokoh putri aurora yang ingin agar manusia menyanyangi hewan, tokoh maleficent sebagai seorang pemimpin perempuan yang sangat melindungi hutan dan seluruh makhluk penghuni hutan moors.

## 2. Perspektif Islam

Ekofeminisme dalam Perspektif Islam. Hal ini karena semboyan saling melaksanakan amar'ma'ruf nahi munkar di antara umat Islam, tidak akan dapat berjalan dan mencapai kesuksesan tanpa kesatuan dan kebersamaan di antara mereka (al-Qushairi, 1420 H/2000 M: juz. I, 165-167). Hal ini sebagaimana dapat ditemukan dalam hadis riwayat Bukhari, no. 149 yang yaitu Salah satu contoh perbuatan baik yang diajarkan nabi adalah,

menghormati alam dengan berupaya melakukan konservasi lingkungan dan melarang merusak tatanan alami ekosistem alam. Islam memandang perbuatan baik yang dilakukan seorang yang beriman, juga merupakan manifestasi dari bentuk ibadahnya kepada Sang Maha Pencipta.

Selain itu, Allah juga mengisyaratkan tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam berbuat amal yang terbaik demi menunjang kehidupannya di baik di dunia bahkan sampai di akhirat Q.S. al-Nah}l [16]: 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ  
مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ  
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. Oleh karena itu manusia harus menjaga kelestarian ekologi dari berbagai kerusakan. Apalagi manusia mendapatkan tanggungjawab sebagai khalifah

(mandataris) Allah di bumi. Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah [2]: 30:

وَادِّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً  
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ  
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Melalui posisi khalifah inilah, manusia diberi kewenangan untuk mengatur dan memimpin kehidupan dunia seisinya. Semua kekayaan alam baik yang ada di darat, laut, dalam kerak bumi, maupun di udara semuanya dipersiapkan untuk manusia. Sebagai khalifah Allah di bumi, manusia senantiasa berpikir tentang dirinya dan alam sekitarnya. Kesadaran manusia akan alam sekitarnya tumbuh terlebih disebabkan karena melihat kenyataan bahwa alam sekitarnya sudah tidak sesuai dengan keadaan alamiahnya dan kondisinya telah rusak (Thalhah, 2008: 43). Dengan demikian, krisis ekologi maupun sosial yang terjadi pada zaman modern ini merupakan satu diantara tanda-tanda kekhilafahan yang disalahgunakan.

Al-Quran tidak membedakan fungsi dan potensi laki-laki maupun perempuan dalam memainkan peran yang harus diemban antara keduanya terutama peran dalam kehidupan sosialnya. Tidak ada pengaturan pembagian peran yang

valid antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini Allah memberikan keluasaan kepada kecerdasan manusia untuk dapat mendiskusikan peran mereka masing-masing sesuai dengan kapasitas mereka dan situasi di lingkungan sosialnya. Namun yang pasti, dalam upaya menjaga kelangsungan dan keharmonisan hidup dengan lingkungan, kedua jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan harus saling menjaga dan melindungi lingkungan dari kerusakan baik kerusakan natural maupun akibat ulah tangan jahil manusia. Menurut Febriani (2014: 252), al-Qur'an telah mendeskripsikan langkah praktis manajemen lingkungan yang dapat diaplikasikan manusia, diantaranya.

Pertama, memahami hakikat alam raya sebagai sesama makhluk Tuhan. Kedua, menyadari integrasi antara manusia dan alam raya dengan menciptakan keseimbangan atau keadilan sebagai perwujudan dari rasa cinta dan sifat kasih sayang. Ketiga, menghormati eksistensi alam raya. Keempat, menggunakan sumber daya alam dengan bijak. Kelima, menerapkan etika ekologi dan kerjasama antarumat manusia di seluruh dunia dalam usaha konservasi lingkungan. Keenam, menaati tatanan hukum yang dibuat oleh para pemegang kebijakan. Kesemua harmonisasi

hubungan antara manusia dengan Allah (habl ma'a Allah), manusia dengan dirinya sendiri (habl ma'a nafsih), manusia dengan antarsesama manusia (habl ma'a al-nas), dan harmonisasi manusia dengan lingkungan sekitarnya (habl ma'a alkawn) dapat dijalankan dengan sangat baik oleh manusia secara seimbang tanpa membeda-bedakan jenis kelamin tertentu akan dapat menjadi solusi alternatif penyelesaian krisis ekologi dunia dalam upaya untuk mewujudkan etika ekologi al-Quran yang berwawasan gender.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan sajian dan analisis data yang telah diuraikan di atas, peneliti menarik kesimpulan, yaitu pada film Disney Maleficent Mistress Of Evil 2 ini didapati suatu pesan mengenai representasi ekofeminisme dengan beberapa scene yang ditampilkan oleh simbol-simbol makna dari konsep ekofeminisme pada film yang telah disajikan. Dalam film Disney

Maleficent Mistress Of Evil 2 ini karakter perempuan tidaklah lagi digambarkan sebagai sosok yang lemah dan pasif tetapi dengan citra perempuan feminin yang kuat, keibuan, menjaga atau dekat dengan alam dan sebagai pemimpin yang dapat menolong diri sendiri dan orang lain. Dari beberapa scene pada film Disney Maleficent Mistress Of Evil 2 ini erat kaitannya dengan konsep ekofeminisme sendiri atau sebagai ibu bumi dimana dalam beberapa konsepnya adalah perempuan sering dihubungkan dengan alam karena memiliki kesamaan sifat untuk menjaga, melindungi, merawat dan penuh kasih sayang layaknya seorang ibu seperti tokoh maleficent dan putri aurora. Maskulinitas pada film ini tidak hanya ditunjukkan oleh penggambaran seseorang bergender laki-laki saja tetapi juga dalam diri seorang perempuan yang artinya sisi maskulinitas tidak hanya dimiliki oleh seorang laki-laki saja seperti tokoh maleficent serta ratu inggrith dan alam dapat dieksploitasi, hancur atau rusak oleh siapa saja tanpa memandang gender tertentu. Representasi ekofeminisme dalam film ini juga terlihat mengkritik para feminis yang menyuruh perempuan membuang nature agar tidak mengadopsi kualitas maskulin yang menjadikan dunia ini tetap berstruktur maskulin yang mendominasi dan mengajak kembali ke kualitas feminin dalam masyarakat. Terlihat pula pada film ini digambarkan bahwa untuk menjaga keseimbangan antara manusia, nonmanusia dan alam, masing-masing peran gender sangat

dibutuhkan untuk bersama-sama menjaga, merawat dan melindungi lingkungan, alam, nonmanusia dan manusia itu sendiri dimana peran laki-laki dan perempuan dalam ekofeminisme haruslah saling berhubungan bersinergi yang sesuai bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi hanya dipergunakan untuk menjaga keberlangsungan seluruh makhluk dan keseimbangan lingkungan sekitar, dimana dalam film Disney Maleficent Mistress 2 ini mengkritik penggunaan ilmu pengetahuan serta teknologi yang dapat dengan mudah juga menghancurkan atau merusak manusia, non-alam, lingkungan atau alam itu sendiri sehingga terjadilah beberapa bencana akibat perlawanan dari alam itu sendiri seperti tanah longsor, banjir, pemanasan global hingga udara kotor dll, yang tidak akan dapat lagi digantikan oleh sebanyak apapun juga uang yang kita peroleh atau kita miliki serta kekuasaan yang kita pegang tidak akan dapat menggantikan kerusakan alam itu sendiri.

## **B. Rekomendasi**

Penelitian ini terbatas pada kajian representasi terhadap sebuah karya film. Film Disney Maleficent Mistress Of Evil 2 ini termasuk dalam kategori dewasa yang perlu pengawasan dari orangtua ketika anak yang menontonnya berbeda dengan karya sebelumnya film Disney Maleficent 1 atau pertama. Bagi media massa dan para pembuat film di Indonesia lebih banyak lagi memunculkan tokoh atau figur-figur perempuan yang terlepas dari kodrat diri

sebagai perempuan atau mengangkat citra perempuan dalam media massa sebagai diluar perannya sebagai seorang perempuan sebagai sosok idola baru bagi anak-anak, remaja ataupun dewasa. Penelitian ini masih sangatlah kurang sempurna untuk itu diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat lebih dalam lagi yang membahas mengenai tentang ekofeminisme dalam sebuah media massa, poster atau karya lain.

### **C. Keterbatasan Penelitian Bagian Akhir**

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari masih terdapat beberapa kekurangan. Penelitian ini telah disesuaikan dengan panduan yang berlaku, namun masih terdapat keterbatasan antara lain:

1. Kurang lengkapnya referensi berkaitan dengan judul penelitian. Referensi sangat penting untuk menunjang kesempurnaan penelitian.
2. Masih sangat sedikit yang membahas tentang ekofeminisme dalam suatu film. Penelitian lain diperlukan sebagai referensi agar lebih baik lagi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

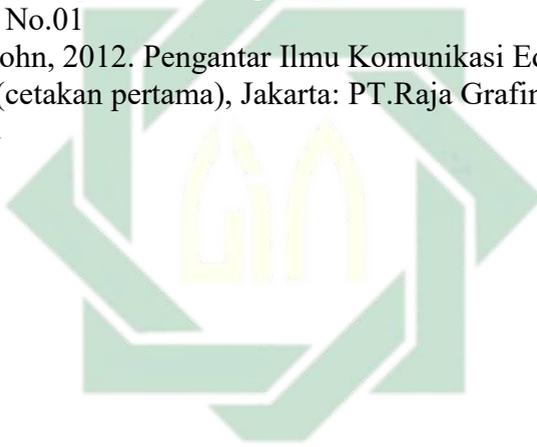
Effendi, Onong Uchaja, 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

ProTVF, *Volume 1, Nomor.2, September 2017*, Hlm. 139-150

- Skripsi, *Dhian Bintariana, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya*
- Biasini, N, *Pergeseran Representasi Femititas dalam Film Animasi Disney Princess*, Vol.5 No. September 2018
- Jurnal komunikasi, *Volume 13, Nomor 2, April 2019*, Hal 151-164
- Isshiki, Yoshiko, 2000. *Eco-Feminism in the 21 "Century"*, dalam *In God's Image*, Vol. 19, No. 3, hlm. 27
- Humm, Maggie, 2002. *Ensiklopedia Feminisme, Terjemahan Mundi Rahayu*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Singarimbun, Marsi, 1989. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3LS, hlm. 263
- Effendy, Onong Uchjana, 1986. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Penerbit Remadja Karya CV
- Vera, Nawairoh, 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, hlm 96-97
- Juliastuti, Nuraini, Maret 2000. *Representasi*, Newsletter *KUNCI* No. 4  
<http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>
- Mambor, Victor C, 2000. *Satu Abad Gambar Idoep di Indonesia*, Jakarta: Sinematek Indonesia, 1
- Sumarno, Marselli, 1995. *Suatu Sketsa Perfilman Indonesia*, Jakarta: Lembaga Studi Film bekerja sama dengan Pimpinan Pusat Pemuda Panca Marga, 13
- Sobur, Alex, 2004. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 126-128
- McQuail, Dennis, 1997. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 110

- Hall, Stuart 2003. *The work of Representation*.  
 “Representation: Cultural Representation and Signifying Practices. Ed. Stuart Hall, London: Sage Publication, 17
- Vandana Shiva dan Maria Mies, 2005. *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan*, Yogyakarta: IRE Press, 2005, 15
- Candraningrum, Dewi, 2013. *Ekofeminisme dalam tafsir agama, pendidikan, ekonomi dan budaya*, Yogyakarta : Jalasutra, hlm 187
- Soekanto, Soejono, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, hlm 60-61.
- Budiman, Kris, 2011. *Semiotika Visual*, Yogyakarta : Jalasutra, 3
- Sobur, Alex, 2016. *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm 14-17
- Sobur, Alex, 2016. *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm 39
- Lestari Pambayun, Ellys, 2012. *Communication Quotient*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm 471
- Candraningrum, Dewi, 2013. *Ekofeminisme dalam tafsir agama, pendidikan, ekonomi dan budaya*, Yogyakarta : Jalasutra, hlm 43
- Candraningrum, Dewi, 2013. *Ekofeminisme dalam tafsir agama, pendidikan, ekonomi dan budaya*, Yogyakarta : Jalasutra, hlm xiv
- Candraningrum, Dewi, 2013. *Ekofeminisme dalam tafsir agama, pendidikan, ekonomi dan budaya*, Yogyakarta : Jalasutra, hlm 163
- Candraningrum, Dewi, 2013. *Ekofeminisme dalam tafsir agama, pendidikan, ekonomi dan budaya*, Yogyakarta : Jalasutra, hlm 162.

- Candraningrum, Dewi 2013. *Ekofeminisme dalam tafsir agama, pendidikan, ekonomi dan budaya*, Yogyakarta : Jalasutra, hlm 129
- Vandana Shiva dan Maria Mies, 2005. *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan*, Yogyakarta : IRE Press, hlm 16
- Wulan, Tyas Retno, *Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan*, ISSN : 1978-4333, Vol.01, No.01
- Fiske, John, 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga* (cetakan pertama), Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A